

**PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRIALISASI TERHADAP
KONDISI EKONOMI SOSIAL MASYARAKAT
PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI



Nama : Novi Dwi Adianti

Nomor Mahasiswa : 14313078

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRIALISASI TERHADAP
KONDISI EKONOMI SOSIAL MASYARAKAT**

**PROVINSI BANTEN
SKRIPSI**



Disusun Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Jenjang Strata 1
Jurusan Ilmu Ekonomi, Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Novi Dwi Adianti

Nomor Mahasiswa : 14313078

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2018

PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksudkan dalam pedoman penusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila suatu hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 September 2018

Penulis, -



Novi Dwi Adianti

NIM : 14313078

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRIALISASI TERHADAP
KONDISI EKONOMI SOSIAL MASYARAKAT
PROVINSI BANTEN**

Nama : Novi Dwi Adianti
Nomer Mahasiswa : 14313078
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Listya Endang Artiani,,SE.,M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRIALISASI TERHADAP KONDISI EKONOMI
SOSIAL MASYARAKAT PROVINSI BANTEN**

Disusun Oleh : **NOVI DWI ADIANTI**

Nomor Mahasiswa : **14313078**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 22 November 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Listya Endang Artiani, SE., M.Si.

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Skripsi penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala kelancaran, kesehatan, ilmu, serta serta segalanya yang tak terhitung. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini selesai.
2. Orang tua saya, terima kasih atas kasih sayang yang selama ini dan telah memberikan segalanya. Yang telah memberikan do'a serta kerja keras buat saya sampai sekarang.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keberadaan Industrialiasi Terhadap Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat Provinsi Banten”**.

Skripsi ini tersusun salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis juga menyadari dalam proses pembuatan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan baik yang sifatnya materiil maupun non materiil yang tak terurai harganya bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya serta nikmat yang telah dilimpahkan-Nya
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Jaka Sriyana Dr.,SE.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Listya Endang Artiani,,SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan serta bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi, terima kasih atas arahan, bimbingan serta kesabarannya dalam membimbing penulis.
5. Bapak Dwi Anjar Suseno selaku staf prodi yang telah banyak membantu dalam proses administrasi.
6. Kepada orang tua penulis, Bapak Mulyadi dan Ibu Mujiati tercinta yang tak ada henti-hentinya selalu mendo'akan dan mendukung anaknya.
7. Teman-teman terdekat penulis, Melawati Puspita, Ayu Puspa, Fernanda Andharesta, Ira Yuliana, Rizky Rizani, Fajrul, Gita Dwi, Fitalena, Debby Ayu, Wenny, Danang Adi, dan Oji yang selalu memberi dukungan motivasi, serta do'a sehingga penulis dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa didalam penulian skripsi ini banyak terdapat kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati

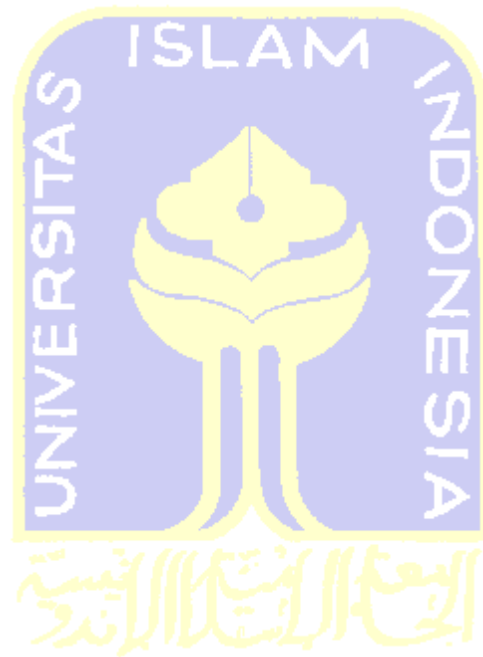
penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 September 2018

Penulis ,

Novi Dwi Adianti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.i
ABSTRAK.....	xivv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
I.I. Latar Belakang Masalah	1
1.1 Jumlah Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha, Wilayah dan Skala Usaha.....	5
1.1.1. 2 Distribusi Tenaga Kerja menurut Kategori Lapangan Usaha, Wilayah dan Skala Usaha.....	12
1.2. Rumusan Masalah	17
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
1.4. Manfaat penelitian.....	18
1.5. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II.....	20
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	20
2.1. Kajian Pustaka.....	20
2.2. Landasan Teori	23
2.2.1 Dampak Industrialisasi	27
2.2.2 Ekonomi Pembangunan	28
2.2.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi.....	30
2.2.4 Ekonomi Industri.....	32
2.2.5 Ekonomi Regional.....	34
2.2.6 Teori Pusat Pertumbuhan (<i>Growth Pole</i>).....	37
2.3 Hipotesis Operasional.....	44
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	45
BAB III	47

METODELOGI PENELITIAN	47
3.1 Jenis Data dan Sumber Data	47
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	48
3.3 Metode Analisis Data	59
3.4 Estimasi Regresi Data Panel	60
3.4.1 Metode <i>Fixed Effect</i>	60
3.4.2 Metode <i>Random Effect</i>.....	60
3.4.3 Metode <i>Common Effect</i>.....	61
3.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	61
3.5.1 Uji Chow	61
3.5.2 Uji Hausman.....	62
3.5.3 Uji Lagrange Multiplier	62
3.6 Uji Hipotesis	63
3.6.1 Uji Parsial (Uji t).....	63
3.6.2 Uji Serentak (Uji f).....	64
3.7. Koefisien Determinasi (R^2).....	64
BAB IV	66
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Analisis Deskriptif.....	66
4.2. Hasil Uji Regresi Data Panel.....	69
4.2.1 Model Regresi Panel <i>Common Effect</i>	69
4.2.2. Estimasi <i>Fixed Effect</i>	70
4.2.3. Estimasi <i>Random Effect</i>	72
4.3. Pemilihan Model	73
4.3.1. Uji Chow	73
4.3.2. Uji Hausman.....	74
4.3.3. Uji Langrange Multiplier (LM).....	75
4.4. Estimasi Hasil Regresi Terpilih (<i>Random Effect</i>).....	76
4.5 Pengujian Hipotesis	78
4.5.1 Uji Regresi Parsial (Uji T).....	78
4.6. Uji Regresi Serentak (Uji F).....	80
4.7 Koefisien Determinasi.....	81

4.8. Pembahasan Hasil Penelitian	82
4.8.1. Analisis Jumlah Tenaga Kerja terhadap perkembangan Industrialisasi	82
4.8.2 Analisis upah minimum regional terhadap perkembangan industri	83
4.8.2 Analisis Jumlah Pengangguran terhadap perkembangan industri	84
BAB V	86
KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	<u>92</u>

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1.1. Jumlah Kategori Lapangan Usaha dan Skala Usaha Perusahaan.....	6
Tabel 1.2. Jumlah Usaha/Perusahaan Menurut Kabupaten/Kota.....	9
Tabel 1.3. Jumlah Tenaga Kerja Menurut lapangan Usaha.....	13
Tabel 1.4. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha.....	15
Tabel 2.1. Tabel Kajian Pustaka.....	20
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif.....	56
Tabel 4.2. Hasil Estimasi Common Effect.....	60
Tabel 4.3. Hasil Estimasi Fixed Effect.....	61
Tabel 4.4. Hasil Estimasi Random Effect.....	62
Tabel 4.5. Hasil Uji Chow.....	63
Tabel 4.6. Hasil Uji Hausman	64
Tabel 4.7. Hasil Uji LM.....	65
Tabel 4.8. Hasil Regresi Terpilih (Random Effect).....	67
Tabel 4.9. Hasil Uji F.....	71
Tabel 4.10. Hasil Koefisien Determinasi.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Distribusi Usaha atau Perusahaan Menurut Lapangan Usaha.....	6
Gambar 1.2 Distribusi Usaha/Perusahaan Menurut Kabupaten/Kota.....	10
Gambar 1.3 Distribusi Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha.....	14
Gambar 1.4 Distribusi Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/kota.....	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

I. Data Jumlah Perusahaan Kabupaten/Kota Provinsi Banten.....	80
II. Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Banten.....	81
III. Data Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Banten.....	82
IV. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Banten.....	83
V. Variabel Dependen dan Independen.....	84
VI. Hasil Estimasi Model Common Effect.....	86
VII. Hasil Estimasi Model Fixed Effect.....	87
VIII. Hasil Estimasi Model Random Effect.....	88
IX. Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	89

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pengaruh Keberadaan Industrialisasi Terhadap Kondisi Ekonomi Soisal Masyarakat Provinsi Banten, dilatarbelakangi karena perkembangan industri yang semakin pesat pada era sekarang ini. Perkembangan industri di Indonesia sendiri dimulai saat perekonomian Indonesia dari agraris berubah menjadi industri karena perubahan yang terjadi di dunia Internasional. Penelitian ini bertujuan mengetahui variabel jumlah tenaga kerja, upah minimum regional, dan jumlah pengangguran berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada disekitar kawasan industri tersebut (jumlah industri manufaktur). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari web resmi Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan yaitu panel data meliputi 8 Kabupaten/kota Provinsi Banten dari tahun 2010-2014. Hasil uji regresi data panel diduga menunjukkan bahwa model yang terpilih paling tepat yaitu *Random effect*, dimana dalam model ini Jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif. Sedangkan, Upah minimum regional dan Jumlah Pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap perkembangan Industri.

Kata Kunci : Jumlah tenaga kerja, Upah Minimum Regional, Jumlah Pengangguran dan perkembangan Industri.

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang Masalah

Pembangunan industri merupakan salah satu faktor dari pelaksanaan pembangunan nasional, dengan begitu perkembangan industri diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan nasional dan perkembangan ekonomi di Indonesia. Oleh sebab itu, untuk menentukan tujuan pembangunan pada sektor industri, pembangunan industri bukan hanya ditunjukkan untuk mengatasi permasalahan di sektor industri saja tetapi diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan nasional. Perubahan kondisi ekonomi dunia perlu diiringi dengan analisis mengenai dampak situasi tersebut pada perekonomian Indonesia.

Perubahan struktur ekonomi dunia berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tekanan yang terjadi terhadap perekonomian dunia seperti naiknya harga komoditas-komoditas utama perlu ditanggapi dengan tepat oleh pemerintah Indonesia.

Negara Indonesia yang selama ini menggunakan perekonomian agraris karena lahan pertanian yang luas, harus mengubah sektor perekonomian agraris menjadi industri karena perubahan yang terjadi di dunia Internasional.

Dampak yang akan terjadi didalam masyarakat diamati dari sudut pandang ekonomi yaitu, dengan adanya pembangunan industri di suatu wilayah tentu akan menyebabkan perubahan dan peningkatan dalam struktur perekonomian

masyarakat sekitar kawasan industri, pemerintah daerah, serta pemerintah pusat.
(Syaifullah 2009:47)

Dampak yang lain dari pembangunan industri di suatu wilayah adalah penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat di suatu wilayah tertentu diharapkan mampu mengurangi pengangguran sedikit demi sedikit yang masih belum teratasi oleh pemerintah Indonesia. Sedangkan dampak negatif dari adanya industri yang menjamur di Indonesia adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh adanya industri tersebut.

Sistem perekonomian di Indonesia tidak akan berkembang tanpa adanya kontribusi dari peningkatan perindustrian sebagai salah satu sektor perekonomian yang dominan di era sekarang. Perkembangan perekonomian Indonesia dapat dilihat dari arah kebijakan ekonomi yang tertulis pada **NAWACITA 2015**, yang berisi tentang :

- 1) Menghadirkan kembali Negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberika rasa aman pada pada seluruh warga Negara.
- 2) Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintah yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya.
- 3) Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan.
- 4) Menolak Negara lemah dengan melakukan reformai sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya.
- 5) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

- 6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional.
- 7) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
- 8) Melakukan revolusi karakter bangsa.
- 9) Memperteguh ke-bhineka-an dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Seperti yang sudah diketahui bahwa perkembangan industri sangat penting untuk menghadapi arus persaingan yang sangat ketat, baik dalam negeri maupun luar negeri dalam pasar ekspor era globalisasi. Pernyataan tersebut juga kembali dijelaskan dalam Undang-undang Perindustrian nomer 5 tahun 1984, yang menyatakan bahwa dalam usaha untuk mencapai target sasaran pembangunan di bidang ekonomi dalam pembangunan nasional, industri memegang peranan yang penting, karena itu perlu untuk lebih dikembangkan secara terstruktur dengan meningkatkan peran masyarakat serta mendayagunakan secara optimal dan tepat sasaran untuk seluruh sumber daya alam, sumber daya manusia dan dana yang tersedia untuk pembangunan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami tentang perkembangan industri dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Perkembangan Industri memegang peranan yang dapat menentukan pertumbuhan perekonomian di Indonesia sehingga dalam perkembangannya sangat perlu untuk di berikan perhatian khusus baik secara administrasi maupun birokasinya. Didalam suatu daerah keberadaan industri baik industri dalam skala yang

besar ataupun industri skala kecil akan berdampak pada kondisi ekonomi dan perubahan kondisi sosial di masyarakat pada kawasan tersebut.

(Singgih, 1991:6) Dengan adanya industri maka akan ada kesempatan kerja baru yang akan berpengaruh terhadap mata pencaharian dan pekerjaan mereka sehingga akan ada usaha ekonomi bebas yang merupakan usaha untuk langsung memenuhi kebutuhan industri.

Pemerintah telah berupaya untuk mendorong laju pertumbuhan dalam sektor perindustrian di Indonesia, baik untuk masalah regulasi maupun dalam kebijakan riil dalam pemberdayaan sumber daya manusia yang terkait, kebijakan tersebut di harapkan mampu untuk mendorong laju pertumbuhan perindustrian yang semakin baik. Dari segi regulasi pemerintah melakukan kebijakan dengan memperbaharui Undang-Undang Perindustrian Nomer 5 Tahun 1984 yang sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan masa kini diperbaharui dengan Undang-Undang Nomer 3 Tahun 2014. Pemerintah juga meningkatkan kualitas SDM serta memper mudah ijin usaha untuk pelaku industri sebagaimana ditulis dalam **PP No.107 Tahun 2015**.

(Parker dkk. 1992:92) Dengan adanya industri akan mempengaruhi masyarakat, pengaruh industri dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, pengaruh dalam bentuk fisik yang berpengaruh dalam masyarakat maupun usaha industrial itu tersebut *interest grup* dalam mempengaruhi kondisi masyarakat.

Provinsi Banten merupakan kawasan industri yang beberapa wilayahnya telah menjadi fokus industri beberapa wilayah tersebut sudah menjadi kawasan industri yang telah diakui oleh pemerintah sebagai zona kawasan industri yang bisa menjadi contoh dalam pembangunan kawasan industri di luar Pulau Jawa. Pengembangan kawasan industri di wilayah Banten telah terintegrasi dengan ketersediaan infrastruktur. Ada tiga kawasan industri di Banten yang sedang diperbaiki untuk mendukung program peningkatan investasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Ketiga kawasan industri itu adalah Kawasan Modern Cikande Industrial Estate di Kabupaten Serang, Kawasan Industri Wilimar Bojonegara di Kabupaten Serang dan Kawasan Industrial Estate Cilegon (KIEC) di Kota Cilegon.

1.1 Jumlah Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha, Wilayah dan Skala Usaha

Hasil pendaftaran Sensus Ekonomi 2016 (SE2016) mencatat bahwa di Banten terdapat 972,8 ribu usaha/perusahaan non pertanian, yang dikelompokkan dalam 15 kategori lapangan usaha sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015. Bila dibedakan menurut skala usaha, 946,7 ribu usaha/ perusahaan (97,32 persen) berskala UMK dan 26,1 ribu usaha/perusahaan (2,68 persen) UMB. Dibandingkan dengan Sensus Ekonomi 2006 (SE06), jumlah usaha/perusahaan meningkat 14,65 persen 848,5 ribu menjadi 972,8 ribu.

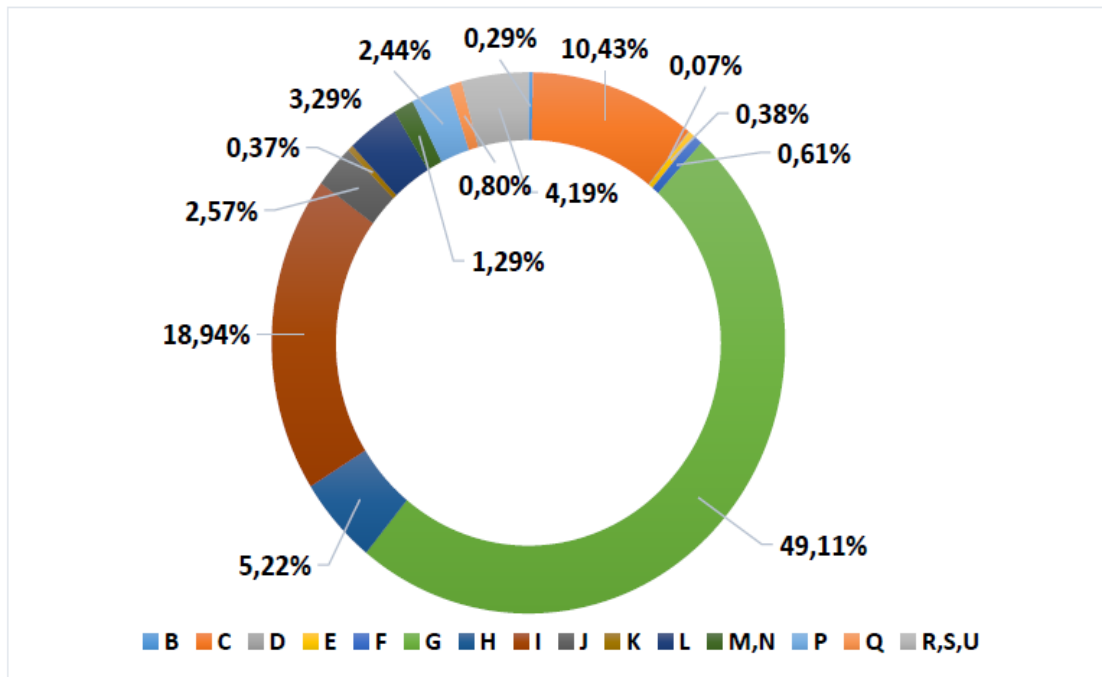
Tabel 1.1
Jumlah Kategori Lapangan Usaha dan Skala Usaha Perusahaan di
Provinsi Banten, Tahun 2016

Kode	Kategori	Skala Usaha		Jumlah	Distribusi (%)
		UMK	UMB		
B	Pertambangan dan penggalian	2.729	56	2.785	0,29
C	Industri Pengolahan	96.559	4.872	101.431	10,43
D	Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air panas dan Udara Dingin	540	93	633	0,07
E	Pengolahan Air, Pengolahan Air Limbah, Pengolahan dan Daur ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	3.621	113	3.734	0,38
F	Konstruksi	4.904	1.060	5.964	0,61
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	467.375	10.337	477.712	49,11
H	Pengangkutan dan pergudangan	49.242	1.570	50.812	5,22
I	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	182.778	1.471	184.249	18,94
J	Informasi dan Komunikasi	23.836	1.183	25.019	2,57
K	Aktivitas Keuangan dan Asuransi	1.518	2.091	3.609	0,37
L	Real Estate	31.462	591	32.053	3,29
M,N	Jasa Perusahaan	11.320	1.216	12.536	1,29
P	Pendidikan	23.142	584	23.726	2,44
Q	Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas sosial	7.577	231	7.808	0,80
R,S,U	Jasa Lainnya	40.120	631	40.751	4,19
	JUMLAH	946.723	26.099	972.822	100,00
	PERSENTASE (%)	97,32	2,68	100,00	

Sumber : <https://banten.bps.go.id>

Hasil pendaftaran SES 2016 menunjukkan bahwa distribusi usaha/perusahaan menurut lapangan usaha didominasi oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor sebanyak 477,7 ribu usaha/perusahaan atau

49,11 persen dari seluruh usaha/perusahaan non pertanian yang ada di Banten. Kemudian diikuti oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 18,94 persen, lapangan industri pengolahan 10,43 persen dan selebihnya 21,52 persen merupakan lapangan usaha non pertanian lainnya.



Gambar 1.1

Distribusi (%) Usaha atau Perusahaan Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Banten, Tahun 2016

Sumber : <https://banten.bps.go.id>

Keterangan :

B. Pertambangan dan penggalian

C. Industri Pengolahan

D. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin

E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi

F. Konstruksi

G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor

H. Pengangkutan dan pergudangan

I. Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum

J. Informasi Dan Komunikasi

K. Aktivitas Keuangan Dan Asuransi

L. Real Estat

M,N. Jasa Perusahaan

P. Pendidikan

Q. Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial

R,S,U. Jasa Lainnya



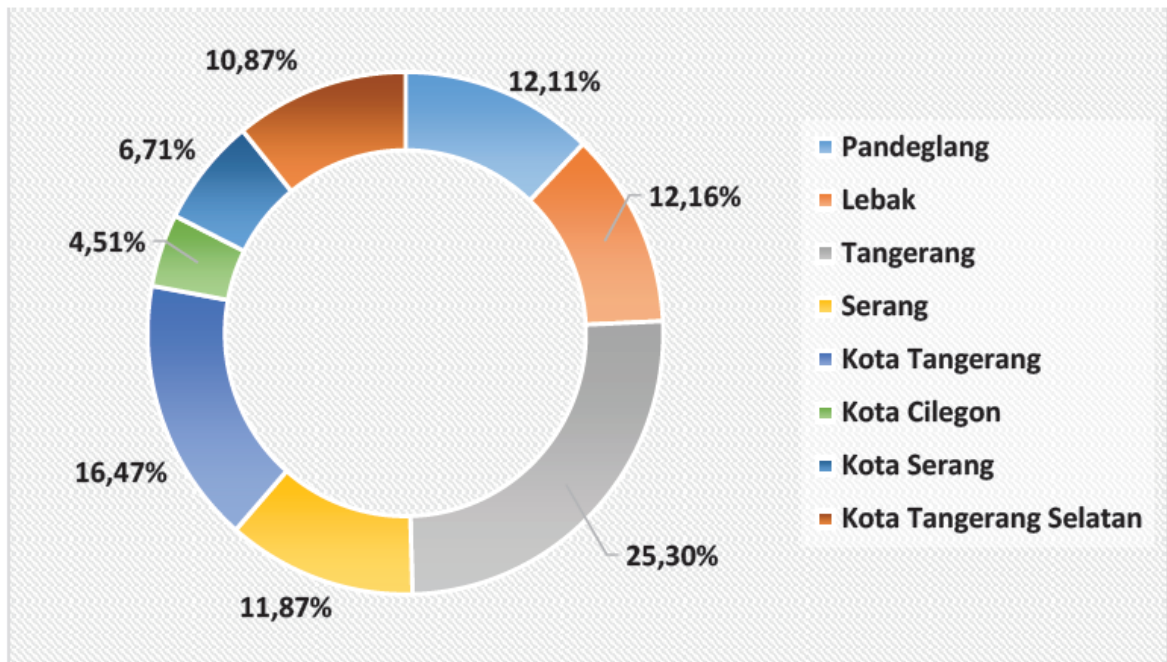
Tabel 1.2

**Jumlah Usaha atau Perusahaan menurut Kabupaten/Kota dan Skala Usaha
di Provinsi BProvinsi Banten, Tahun 2016**

Kabupaten/Kota	Skala Usaha		Jumlah	Distribusi (%)
	UMK	UMB		
Pandeglang	117.008	790	117.798	12,11
Lebak	117.681	589	118.270	12,16
Tangerang	238.645	7.464	246.109	25,30
Serang	114.209	1.265	114.474	11,87
Kota Tangerang	152.812	7.380	160.192	16,47
Kota Cilegon	42.286	1.614	43.900	4,51
Kota Serang	63.811	1.494	65.305	6,71
Kota Tangerang Selatan	100.271	5.503	105.774	10,87
Provinsi Banten	946.723	26.099	972.822	100,00

Sumber : <https://banten.bps.go.id>

Dari data tabel diatas menurut skala usaha, jumlah UMK terbanyak juga terdapat pada lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor (49,37 persen), lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum (19,31 persen) dan lapangan usaha industri pengolahan (10,20 persen). Sementara jumlah UMB terbanyak ada pada lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor (39,61 persen), lapangan usaha industri pengolahan (18,67 persen) serta lapangan usaha keuangan dan asuransi (8,01 persen).



Gambar 1.2

Distribusi Usaha/Perusahaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2016

Sumber : <https://banten.bps.go.id>

Penyebaran usaha/perusahaan antar wilayah menunjukkan 52,64 persen terkonsentrasi di Banten Utara (Tangerang Raya). Jumlah usaha/perusahaannya mencapai 512 ribu atau 52,64 persen dari seluruh perusahaan non pertanian yang ada di Banten. Sisanya, terbagi habis di wilayah Banten Selatan (Kabupaten Pandeglang dan Lebak) dan Banten Tengah (Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kota Serang). Dilihat menurut kabupaten/Kota, jumlah usaha/perusahaan terbanyak terdapat

di Kabupaten Tangerang, dengan persentase mencapai 25,30 persen dari seluruh perusahaan non pertanian yang ada di Banten. Disusul kemudian oleh Kota Tangerang sebesar 16,47 persen dan Kabupaten Lebak 12,16 persen. Sementara yang paling sedikit berada di Kota Cilegon, dengan persentase hanya 4,51 persen. Bila diamati sebaran usaha menurut skala usaha dan kabupaten/kota, terlihat bahwa usaha UMK juga terkonsentrasi di Kabupaten Tangerang (25,21 persen), Kota Tangerang (16,14) dan Kabupaten Lebak (12,43 persen). Sementara UMB terkonsentrasi di Kabupaten Tangerang (28,60 persen), Kota Tangerang (28,28 persen) dan Kota Tangerang Selatan (21,09 persen). Adapun UMK paling sedikit di Kota Cilegon (4,47 persen), sedangkan UMB tersedikit di Kabupaten Lebak (2,26 persen).

Di Provinsi Banten sendiri terdapat kurang lebih 20 wilayah kawasan industri yang tersebar di berbagai wilayah, dari Kota Tangerang, wilayah Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan di sekitar Kota Cilegon. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), kinerja realisasi investasi di Banten mencapai Rp 42,5 Triliun pada 2015 dengan serapan tenaga kerja sebanyak 100.032 jiwa.

Pembangunan kawasan industri yang terintegrasi sangat penting dalam mendorong pertumbuhan industri dan ekonomi nasional karena mampu menyediakan lapangan kerja yang luas dan membawa *multiplier effect* bagi lingkungan sekitar.

1.1.2 Distribusi Tenaga Kerja menurut Kategori Lapangan Usaha, Wilayah dan Skala Usaha

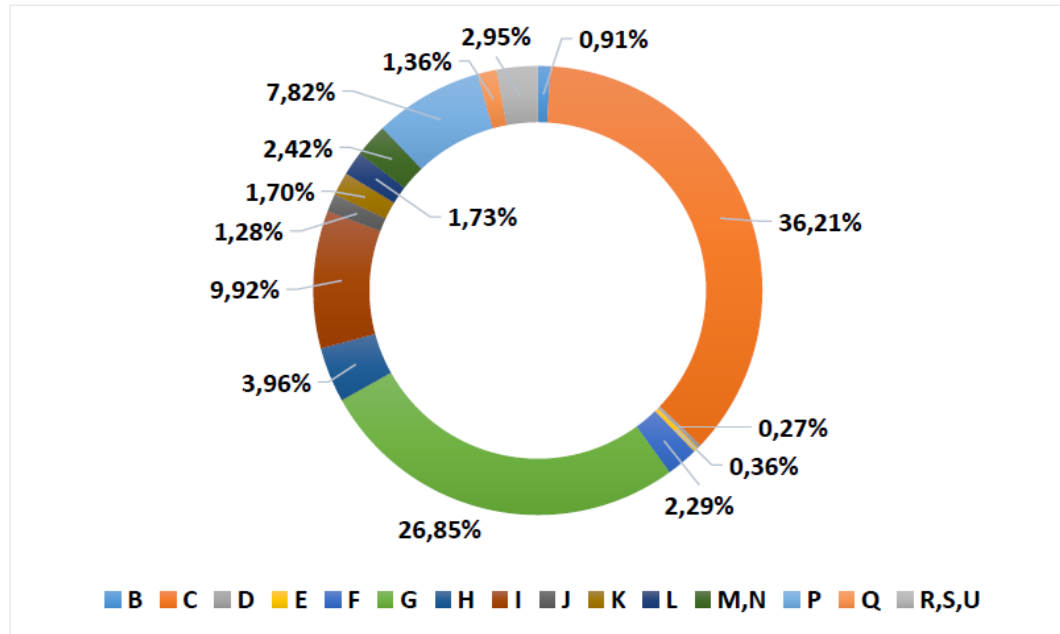
Hasil pendaftaran SE2016 menunjukkan bahwa distribusi tenaga kerja menurut lapangan usaha kurang sejalan dengan jumlah usaha/perusahaan. Dalam arti, jumlah tenaga kerja didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan sebanyak 1.196,3 ribu orang atau 36,21 persen dari seluruh tenaga kerja non pertanian yang ada di Banten. Disusul kemudian diikuti oleh perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor 26,85 persen serta lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 9,92 persen, dan selebihnya 27,03 persen merupakan lapangan usaha non pertanian lainnya. Sebaran tenaga kerja antar wilayah menunjukkan 64,18 persen terkonsentrasi di Banten Utara (Tangerang Raya), jumlah tenaganya mencapai 2.120,6 ribu orang tenaga kerja. Selebihnya berada di wilayah Banten Selatan (Kabupaten Pandeglang dan Lebak) 13,57 persen atau 448,3 ribu orang tenaga kerja dan Banten Tengah (Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kota Serang) sebesar 22,25 persen atau 735,2 ribu orang tenaga kerja.

Tabel 1.3

Jumlah Tenaga Kerja menurut Kategori Lapangan Usaha dan Skala Usaha di Provinsi Banten, Tahun 2016

Kode	Kategori	Skala Usaha		Jumlah	Distribusi (%)
		UMK	UMB		
B	Pertambangan dan penggalian	21.633	8.351	29.984	0,91
C	Industri Pengolahan	216.094	980.245	1.196.339	36,21
D	Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air panas dan Udara Dingin	1.016	8.028	9.044	0,27
E	Pengolahan Air, Pengolahan Air Limbah, Pengolahan dan Daur ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	8.507	3.262	11.769	0,36
F	Konstruksi	40.650	34.872	75.522	2,29
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	739.791	147.442	887.233	26,85
H	Pengangkutan dan pergudangan	59.978	70.967	130.945	3,96
I	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	289.704	37.963	327.667	9,92
J	Informasi dan Komunikasi	32.270	9.953	42.223	1,28
K	Aktivitas Keuangan dan Asuransi	11.019	45.002	56.021	1,70
L	Real Estate	37.736	19.373	57.109	1,73
M,N	Jasa Perusahaan	39.388	40.448	79.836	2,42
P	Pendidikan	231.253	27.137	258.390	7,82
Q	Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas sosial	27.120	17.719	44.839	1,36
R,S, U	Jasa Lainnya	80.493	16.894	97.387	2,95
JUMLAH		1.836.652	1.467.656	3.304.308	100,00

Sumber : <https://banten.bps.go.id>



Gambar 1.3

Distribusi Tenaga Kerja Usaha/Perusahaan Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Banten Tahun 2016

Sumber : <https://banten.bps.go.id>

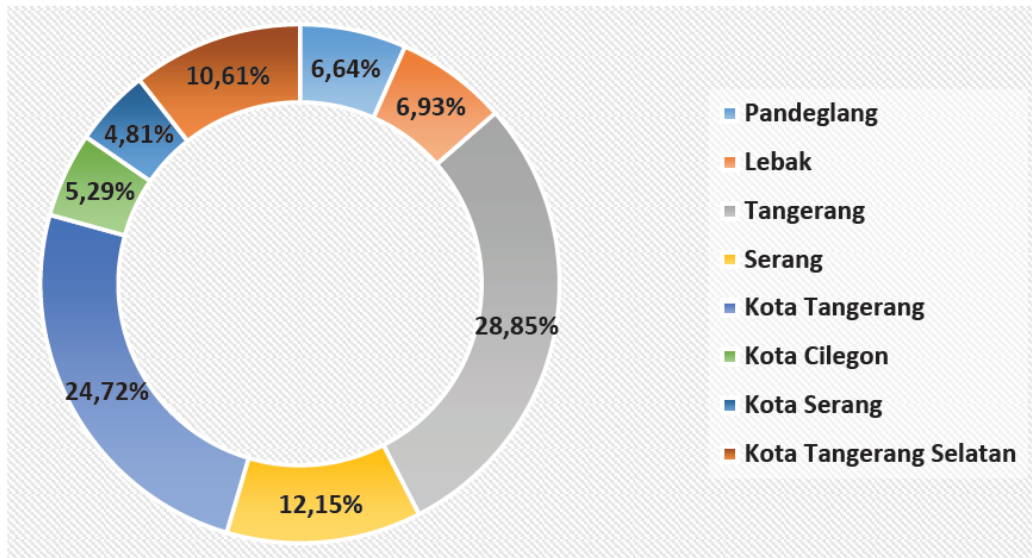


Tabel 1.4
Jumlah Tenaga Kerja menurut Kabupaten/Kota dan Skala Usaha di
Provinsi Banten Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Skala Usaha		Jumlah	Distribusi (%)
	UMK	UMB		
Pandeglang	206.866	12.380	219.246	6,64
Lebak	215.487	13.618	229.105	6,93
Tangerang	454.411	498.745	953.156	28,85
Serang	209.656	191.808	401.464	12,15
Kota Tangerang	318.456	498.441	816.897	24,72
Kota Cilegon	93.321	81.616	174.937	5,29
Kota Serang	132.801	26.093	158.894	4,81
Kota Tangerang Selatan	205.654	144.955	350.609	10,61
Provinsi Banten	1.836.652	1.467.656	3.304.308	100,00

Sumber : <https://banten.bps.go.id>

Dilihat menurut kabupaten/Kota, jumlah tenaga kerja terbanyak terdapat di Kabupaten Tangerang, dengan persentase mencapai 28,85 persen dari seluruh perusahaan non pertanian yang ada di Banten. Disusul kemudian oleh Kota Tangerang sebesar 24,72 persen dan Kabupaten Serang 12,15 persen. Sementara yang paling sedikit berada di Kota Serang, dengan persentase hanya 4,81 persen.



Gambar 1.4
Distribusi Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten
Tahun 2016

Sumber : <https://banten.bps.go.id>

Bila diamati sebaran tenaga kerja menurut skala usaha dan kabupaten/kota, terlihat bahwa usaha UMK juga terkonsentrasi di Kabupaten Tangerang (24,74 persen), Kota Tangerang (17,34) dan Kabupaten Lebak (11,73 persen). Sementara UMB terkonsentrasi di Kabupaten Tangerang (33,98 persen), Kota Tangerang (33,96 persen) dan Kabupaten Serang (13,07 persen). Adapun sebaran tenaga kerja UMK paling sedikit di Kota Cilegon (5,08 persen), sedangkan UMB tersedikit di Kabupaten Pandeglang (0,84 persen).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terurai diatas, beberapa masalah pokok yang akan dibahas penulis adalah :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap perkembangan Industrialisasi di Provinsi Banten?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap perkembangan Industrialisasi di Provinsi Banten?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Regional terhadap industrialisasi di Provinsi Banten?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini antara lain :

1. Mengetahui pengaruh jumlah pengangguran terhadap perkembangan industrialisasi di Provinsi Banten?
2. Mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap industrialisasi di Provinsi Banten?
3. Mengetahui pengaruh upah minimum regional terhadap industrialisasi di Provinsi Banten?

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi, evaluasi, gambaran, dan pembekalan mengenai dampak fisik dan sosial masyarakat sekitar kawasan industri di Provinsi Banten yang diakibatkan oleh adanya industri di wilayah tersebut, serta masyarakat umum yang mencakup berbagai kalangan. Sebagai penerapan atau implementasi dari referensi-referensi penelitian yang terdapat dalam penelitian ini bagi masyarakat di sekitar kawasan industri Provinsi Banten khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Baik bagi para pengembang industri, pemerintah dan masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan.



1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mengurai tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini mengurai landasan teori-teori yang sesuai penelitian terdahulu dan menlandasi penelitian yang digunakan penulis sehingga dapat mendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini mengurai tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumbe data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan data penelitian yaitu kondisi kemiskinan, pendidikan, pengangguran dan pendapatan. Menyajikan hasil penelitian analisa data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Pada bagian penutup meliputi kesimpulan dan implikasi yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penulis/Thn	Subjek	Metode	Kesimpulan
Imam Nawawi, Yadi Ruyadi, Siti Komariah /2013	Industri terhadap sosial ekonomi dan udaya masyarakat Lagarda, Bandung.	Kualitatif	Faktor-faktor yang berpengaruh seperti pendapatan, mata pencaharian, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup mendapatkan tingkat toleransi yang tinggi. Sedangkan untuk pendidikan bertoleransi rendah terhadap keberadaan industri. Kemudian untuk kondisi sosial budaya, keberadaan industri tidak berpengaruh yang signifikan.
Heru Kustanto, Rina Oktaviani, Bonar M Sinaga dan Muhammad Firdaus / 2012	Reindustrialisasi dan dampak terhadap makro serta kinerja sektor industri di Indonesia	Kualitatif	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah peningkatan investasi, ekspor, peningkatan penggunaan produksi dalam negeri, peningkatan produktivitas terhadap sektor industri berdampak positif terhadap jumlah output yang dihasilkan oleh sektor industri yang bersangkutan. Kemudian menurut penulis pertumbuhan output cabang industri dari industri yang berbasis

			<p>pertanian (agroindustri) relative lebih tinggi dibandingkan dengan cabang-cabang industri lainnya. Peningkatan output agroindustri akan mendorong pertumbuhan sektor industri yang akhirnya memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.</p>
Arif Unwanullah / 2015	<p>Industrialisasi dan tantangannya pada sektor pendidikan</p>	Kualitatif	<p>Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa dalam pendidikan, memiliki tugas untuk membangun manusia menjadi generasi yang mempunyai kreatifitas dan ide yang menarik. Pendidikan diharapkan tumbuh dan berkembang dengan adanya metodologi yang mendukung bagaimana proses dan selalu menghargai bagaimana tahapannya.</p>
Ismi Andari dan Dra. Lina Sundarwati, M.Si / 2015	<p>Pembanguna Industri terhadap mata pencaharian, interaksi sosial, dan nilai pendidikan pada masyarakat perdesaan.</p>	Kualitatif	<p>Membahas tentang pembangunan industri yang terus berkembang telah mampu memberikan peluang kerja dan mata pencaharian</p>

			<p>ganda bagi masyarakat desa yang sebelumnya tidak mengetahui dunia industri. Dengan kata lain pembangunan industri mampu memberikan pengetahuan baru tentang dunia kerja yang tidak hanya berfokus terhadap pertanian saja dan juga membantu masyarakat agar ekonomi lebih baik lagi, mampu menambah penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari meskipun hanya sebatas pekerja harian atau borongan saja.</p>
<p>Irma Mar'atus Sholihah, Syaparuddin, dan Nurhayani / 2017</p>	<p>Investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil akhir dari penelitian ini menjelaskan investasi industri manufaktur di Indonesia secara simultan dipengaruhi oleh suku bunga, nilai tukar, dan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur. Pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia cukup berkembang dengan pesat dan diharapkan mampu meningkatkan</p>

			pendapatan ekonomi nasional.
Novi Dwi Adianti / 2018	Pengaruh Keberadaan Industrialisasi Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Masyarakat Provinsi Banten	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur penelitian selanjutnya seberapa besar pengaruh dan perkembangan Industri disekitar masyarakat Provinsi Banten. Adapun faktor yang bisa mempengaruhi industri tersebut adalah rata-rata upah, tingkat pengangguran terbuka, Jumlah tenaga kerja, yang ada di Provinsi Banten.

2.2. Landasan Teori

Pengertian industri memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda-beda dari berbagai sisi. Berikut ini adalah beberapa pengertian industri menurut beberapa ahli dan berbagai pihak:

1. Pengertian Industri menurut Departemen Perindustrian

Menurut Departemen Perindustrian (2006), industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

2. Pengertian Industri menurut Departemen Perdagangan

Definisi Industri menurut Departemen Perdagangan dilihat dari aspek modal yaitu “industri yang menggunakan modal kurang dari Rp 25.000.000,-“ (Mudrajad Kuncoro, 2000:310)

3. Pengertian Industri menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Badan Pusat Statistik (2008), industri mempunyai dua pengertian, pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Pengertian secara luas, “Industri yaitu mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif.” Sedangkan pengertian industri secara sempit ialah. “Industri adalah hanya mencakup industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir”.

Pada tahun 2002 Badan Pusat Statistik (BPS) dalam buku Tambunan (2002:49), membagi industri berdasarkan aspek tenaga kerja. Dalam hal ini industri dibagi menjadi empat yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga (usaha mikro).

4. Pengertian Industri menurut UU No. 9 Tahun 1995

Menurut UU No.9 Tahun 1995 dalam Tambunan, 2002:49,

Industri memiliki definisi sebagai berikut :

- a) Industri memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan maksimal Rp 200.000.000,-
- b) Nilai hasil penjualan dalam industri per tahun maksimal Rp 1.000.000.000,-
- c) Industri yang ada harus milik Warga Negara Indonesia (WNI)

- d) Industri yang dimaksud bukan dari anak cabang dari usaha besar
 - e) Berbadan usaha perorangan, tidak berbadan hukum, termasuk koperasi
5. Pengertian Industri menurut Kementerian Negara Koperasi dan Industri

Kementerian Negara Koperasi dan Industri dalam Mudrajad Kuncoro, 2000:310, menjelaskan Industri dibagi menjadi dua definisi yaitu industri mikro dan industri makro. Usaha mikro merupakan suatu usaha yang memiliki asset diluar tanah dan bangunan kurang dari Rp 200.000.000,- dan memiliki omset kurang dari 1.000.000.000 pertahun.

6. Pengertian Industri menurut Bank Indonesia

Menurut Bank Indonesia industri di definisikan sebagai berikut :Usaha mikro merupakan usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau dekat miskin, bersifat usaha keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana, dan mudah keluar masuk industri.

7. Pengertian Industri menurut Para Ahli

Menurut para ahli mengungkapkan beberapa pendapat mengenai pengertian industri, diantaranya adalah :

a. Hasibuan (2000), Industri dibagi kedalam lingkup makro dan mikro. Secara mikro industri sebagai kumpulan dari sejumlah perusahaan yang menghasilkan varang-barang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat.

b. Teguh S. Pambudi memaparkan industri adalah sekelompok perusahaan yang bisa menghasilkan sebuah produk yang dapat saling menggantikan antara satu dengan yang lainnya.

c. Menurut Hinsa Sahaan, industri merupakan bagian dari sebuah proses yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi sehingga menjadi sebuah barang baru yang memiliki nilai lebih tinggi bagi kebutuhan masyarakat.

- d. Wirasti dan Dini Natalia mengatakan industri dapat diartikan sebagai pengolahan barang setengah jadi menjadi barang yang telah jadi sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi pelaksananya.

2.2.1 Dampak Industrialisasi

Industrialisasi merupakan proses dimana ekonomi berubah dari mengutamakan pertanian menjadi barang manufaktur. Tenaga kerja manual individu sering digantikan oleh produksi massal mekanik, dan pengrajin digantikan oleh mesin perakitan. Karakteristik industrialisasi termasuk pertumbuhan ekonomi, pembagian tenaga kerja lebih efisien, dan penggunaan inovasi teknologi untuk memecahkan masalah yang bertentangan dengan ketergantungan pada kondisi di luar kontrol manusia. Perkembangan industri pada wilayah tertentu memberikan dampak yang besar pada lingkungan di sekitarnya. Dampak industri bisa berupa negatif dan positif.

Dampak industri bisa menjadi positif bagi lingkungan disekitarnya jika perkembangan industri di dukung oleh masyarakat dan pemerintah setempat, selain di dukung, industri tersebut juga harus di awasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya industri memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitar, pendapatan/kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat, mendorong untuk berfikir maju bagi masyarakat sekitar karena persaingan semakin meningkat.

Jika ada dampak positif pasti ada juga dampak negative dari perkembangan industri di Indonesia, diantaranya adalah terjadinya arus urbanisasi yang cukup tinggi, banyaknya pencemaran lingkungan baik dalam udara, air, maupun tanah, dan masih banyak lagi dampak negatif yang sudah terjadi akibat berkembangnya industri di Indonesia.

Industri mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar wilayah kawasan industri. Dengan adanya industri, pemerintah di bantu oleh sektor-sektor yang berkembang di bidangnya.

Diantara dampak yang telah diuraikan diatas, penulis melakukan penelitian mengenai dampak atau pengaruh industri terhadap ekonomi dan sosial masyarakat kawasan industri. Pengaruh industri pada ekonomi akan di ketahui dengan melakukan penelitian pendapatan masyarakat setempat. Sedangkan untuk dampak sosial penelitian ini akan meneliti tentang tingkat pendidikan dan kesehatan yang berdampak dengan adanya industri di wilayah tersebut.

2.2.2 Ekonomi Pembangunan

Ekonomi pembangunan dapat diartikan sebagai kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Adapun pengertian lain (development economics), merupakan cabang ilmu ekonomi yang khusus mempelajari masalah-masalah pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang dan kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi.

Pengertian ekonomi pembangunan menurut para ahli:

1. Menurut *Sadono Sukirno*, ekonomi pembangunan merupakan proses usaha meningkatkan pemasukan atau pendapatan perkapita suatu negara dengan cara mengolah potensi ekonomi menjadi bentuk rill.

2. Menurut *Profesor Simon Kuznets (Jhingan 2000)*, ekonomi pembangunan adalah meningkatnya kemampuan suatu negara untuk menyediakan beragam barang yang dibutuhkan penduduknya dalam jangka panjang.

3. Menurut *Schumpeter*, ekonomi pembangunan adalah perubahan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional yang terjadi secara spontan dan tidak terputus.

Tujuan dari ekonomi pembangunan adalah untuk menelaah faktor - faktor yang menimbulkan ketiadaan pembangunan, atau pembangunan yang lambat di negara - negara berkembang dan selanjutnya mengemukakan cara pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah - masalah yang dihadapi sehingga dapat memperlaju jalannya pembangunan ekonomi di negara - negara tersebut.

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

2.2.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi

1. Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan faktor kunci dalam prosesnya pembangunan, baik tidaknya perencanaan dan pengorganisasian, proses pengorganisasian tergantung kepada kualitas manusia sebagai objek dan subjeknya.

2. Sumber Daya Alam (SDA) yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, sangat mempengaruhi pembangunan suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi.

3. Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK), merupakan alat bagi sumber manusia untuk mengolah sumber daya alam secara produktif.

4. Sosial budaya Nilai - nilai sosial budaya sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan. nilai - nilai tersebut dapat menjadi faktor pendorong dan dapat pula menjadi faktor penghambat.

5. Keadaan Politik Sistem, keadaan politik suatu negara berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembangunan.

6. Sistem Pemerintah Pemerintahan dengan sistem sosialis dan liberalis kedua-duanya akan memberikan warna yang berbeda terhadap proses pembangunan.

Manfaat Pembangunan Ekonomi

- Mengurangi pengangguran di suatu negara, dengan adanya pembangunan ekonomi akan mendorong terciptanya lapangan kerja. Sehingga dapat menarik tenaga kerja yang ada.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan luasnya lapangan kerja yang tersedia, peluang masyarakat memperoleh pekerjaan akan semakin besar dan akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan.
- Perbaikan di bidang pendidikan, dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat tentu akan banyak orang tua yang mampu membiayai pendidikan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi lagi.
- Kemajuan di bidang teknologi, seiring berjalan waktu pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan teknologi yang lebih maju untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi.
- Meningkatkan keahlian dalam bidang tertentu, dengan ditariknya tenaga-tenaga ahli dari luar yang menguasai suatu keahlian tertentu, masyarakat yang belum menguasainya dapat belajar langsung dari ahlinya.

2.2.4 Ekonomi Industri

Stigler (1968) menyatakan bahwa ekonomika industri adalah studi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang struktur dan perilaku industri dalam perekonomian, khususnya mencakup struktur perusahaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya, pengaruh konsentrasi perusahaan terhadap kondisi persaingan, pengaruh persaingan terhadap harga, investasi, dan inovasi.

Menurut Barthwal (2010), ada dua elemen utama ekonomika industri, yaitu elemen deskriptif dan elemen analitis. Elemen deskriptif menyediakan survei industri dan lembaga komersial lainnya untuk memberikan informasi tentang sumber daya alam, iklim industri, kondisi infrastruktur, pasokan faktor produksi, kebijakan industri dan perdagangan, serta tingkat kompetisi di suatu wilayah atau negara kepada pelaku bisnis. Elemen analitis terkait dengan kajian mengenai penentuan strategi/kebijakan dan proses pengambilan keputusan dalam bisnis, seperti analisis pasar, penentuan harga, pemilihan teknik produksi, penentuan lokasi produksi perusahaan, perencanaan investasi, perekrutan dan pemecatan pegawai, keputusan finansial perusahaan, diversifikasi produk, dan sebagainya. Lebih lanjut Barthwal mengatakan bahwa dua elemen ini saling terkait, dalam hal ini pengambilan keputusan yang tepat dalam organisasi bisnis atau usaha tidak akan tepat tanpa informasi yang mencukupi.

Terkait dengan analisis lokasi industri, pemilihan lokasi perusahaan/industri pada dasarnya menentukan suatu tempat atau lokasi yang

tepat untuk kegiatan industri dengan memperhitungkan kelebihan dan kekurangan dari lokasi tersebut. Lokasi perusahaan/industri adalah tempat perusahaan/industri melakukan aktivitasnya. Lokasi perusahaan/industri yang paling ideal adalah terletak pada suatu tempat yang mampu memberikan total biaya produksi yang rendah dan keuntungan yang maksimal. Pemilihan lokasi perusahaan/industri juga harus meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan dan industri bagi kehidupan sosial maupun lingkungan.

Kebijakan pemerintah mengenai industri, pada dasarnya adadua jenis kebijakan industri, yaitu kebijakan yang bertujuan untuk menjaga dan mendorong terciptanya kompetisi untuk menjamin agar mekanisme pasar dapat bekerja dengan baik (kebijakan kompetisi) dan kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi kegagalan pasar, misalnya dengan melakukan promosi dan memberikan proteksi bagi industri yang belum mampu bersaing di pasar. Kebijakan kompetitif mencakup kebijakan pembangunan infrastruktur, kebijakan antimonopoli, kebijakan terkait pengembangan teknologi. Kebijakan untuk mengatasi kegagalan pasar mencakup kebijakan perdagangan yang protektif (penerapan tarif impor yang tinggi), subsidi faktor produksi, dukungan modal, dan teknologi baru. Dalam penerapan kebijakan industri, pemerintah harus memperhatikan kondisi awal elemen-elemen industri sebelum penerapan kebijakan industri. Ketika mekanisme pasar sudah pasti mampu berjalan dengan sempurna maka kebijakan industri kompetitif akan mendukung terwujudnya kinerja pasar yang baik. Akan tetapi, ketika

mekanisme pasar belum bisa berjalan dengan sempurna (masih ada sejumlah kegagalan pasar), kebijakan industri harus lebih diarahkan dahulu pada upaya untuk mengatasi kegagalan pasar.

Terkait dengan industrialisasi dalam pembangunan, industrialisasi dalam analisis ekonomika industri merupakan bahasan yang sangat penting karena proses industrialisasi memberikan dampak yang begitu besar bagi perekonomian. Dampak tersebut berupa perubahan struktur perekonomian dari sektor primer ke sekunder dan tersier, yang selanjutnya memengaruhi pola kehidupan ekonomi masyarakat, kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya saing perekonomian melalui penciptaan keunggulan komparatif, maupun berbagai aspek pembangunan lainnya.

2.2.5 Ekonomi Regional

Ilmu ekonomi Regional muncul sebagai suatu perkembangan baru dalam ilmu ekonomi yang secara resmi baru mulai pada pertengahan tahun lima puluhan. Karena adanya kekhususan yang dimiliki oleh ekonomi regional menyebabkan ilmu ini telah berkembang menjadi suatu bidang spesialisasi yang baru yang berdiri sama halnya dengan cabang ilmu ekonomi lainnya seperti ekonometrik, ekonomi kependudukan, operational research, dan lainlainnya. Sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, ilmu ekonomi regional muncul sebagai suatu kritik dan sekaligus memberi dimensi baru pada analisis ekonomi dalam rangka melengkapi dan mengembangkan pemikiran ekonomi tradisional sehingga dapat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang terus berubah sepanjang zaman. Ada dua kelompok ilmu yang lazim

menggunakan ilmu ekonomi regional sebagai peralatan analisa. Kelompok pertama menamakan dirinya dengan Regional science yang lebih banyak menekankan analisaanya pada aspek-aspek sosial ekonomi dan geografi. Kelompok ilmu kedua menamakan dirinya sebagai Regional Planning yang lebih menekankan analisisnya pada aspek-aspek tata ruang, land-use, dan perencanaan.

Ilmu ekonomi regional salah satu cabang ilmu ekonomi yang memiliki kekhususan yaitu sesuatu yang tidak dibahas dalam cabang ilmu lainnya, sedangkan pada sisi lain memiliki prinsip-prinsip yang utuh atau mampu memberikan solusi yang lengkap untuk bidang tertentu. Samuelson (1955) mengemukakan bahwa persoalan pokok ilmu ekonomi mencakup 3 hal utama.

1. *What commodities shall be produced and in what quantities* yaitu barang apa yang diproduksi. Hal ini bersangkutan paut dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang ada dalam masyarakat.

2. *How shall goods be produced* yaitu bagaimana atau oleh siapa barang itu diproduksi. Hal ini bersangkutan paut dengan pilihan teknologi untuk menghasilkan barang tersebut dan apakah ada pengaturan dalam pembagian peran itu.

3. *For Whom are goods to be produced* yaitu untuk siapa atau bagaimana pembagian hasil dari kegiatan memproduksi barang tersebut. Hal ini bersangkutan paut dengan pengaturan balas jasa, sistem perpajakan, subsidi, bantuan kepada fakir miskin, dll. Ketiga hal ini melandasi analisis ekonomi

klasik. Domar (1946), Harrod (1948) Sollow (1956) dan Swan (1960) dan ekonom lain menjawab persoalan pokok yaitu :

4. *When do all those activities be carried out* yaitu kapan berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan. Pertanyaan ini dijawab dengan menciptakan teori ekonomi dinamis (dynamic economic analysis) dengan memasukkan unsur waktu ke dalam analisis.

5. *Where do all those activities should be carried out* yaitu dimana lokasi dari berbagai kegiatan tersebut. Didalam ilmu ekonomi regional untuk memecahkan masalah khusus yang terpaut dengan pertanyaan dimana diabaikan dalam analisis ekonomi tradisional. Dan ilmu ekonomi regional untuk menjawab pertanyaan di wilayah mana suatu kegiatan sebaik dapat dilaksanakan.

Ilmu Ekonomi Regional atau ilmu ekonomi wilayah, menitik beratkan pada bahasan dimensi tata ruang / space/ spatial. Hal-hal yang menjadi landasan pentingnya ekonomi regional.

1. Keuntungan sumber daya alam (*natural resources advantage*)
2. Penghematan dari pemusatan (*economic of concentration*)
3. Biaya angkut

Tujuan Ilmu Ekonomi Regional : Untuk menentukan diwilayah mana suatu kegiatan ekonomi sebaiknya dipilih dan mengapa wilayah tersebut menjadi pilihan.

Peran Ilmu Ekonomi Regional

- Penentuan kebijaksanaan awal, sektor mana yang dianggap strategis, memiliki daya saing dan daya hasilnya yang besar, comparative advantage.
- Dapat menyarankan komoditi / kegiatan apa yang perlu dijadikan unggulan dan disub wilayah mana komoditi itu dapat dikembangkan. Manfaat Ilmu Ekonomi Regional
- Makro : Bagaimana pemerintah pusat dapat mempercepat Laju pertumbuhan ekonomi keseluruhan wilayah
- Mikro : Dapat membantu perencanaan wilayah menghemat waktu dan biaya dalam proses menentukan lokasi suatu kegiatan ekonomi

2.2.6 Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Francois Perroux menyatakan bahwa *pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi disegala tata-ruang, akan tetapi hanya terbatas pada beberapa tempat tertentu dengan variabel-variabel yang berbeda intensitasnya*. Salah satu cara untuk menggalakkan kegiatan pembangunan dari suatu daerah tertentu melalui pemanfaatan *Agglomeration economies* sebagai faktor pendorong utama. Pusat Pertumbuhan merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan pembangunan wilayah melalui industri daerah.

Tata ruang : sebagai suatu arena (medan) kekuatan didalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat-pusat. Setiap kutub mempunyai kekuatan pancaran pengembangan keluar dan kekuatan tarikan kedalam. **Growth Pole** dapat diartikan dengan 2 cara :

1. Secara Fungsional adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya).

2. Secara Geografis adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disitu dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada dikota.

Inti teori Perroux

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan industri sangat erat , maka perkembangan indsutri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan.

2. Pemusatan industri pada satu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah.

3. Perekonomian merupakan gabungan dari system industri yang relative aktif (unggulan) dengan industri yang relative pasip atau industri yang tergantung industri unggulan.

Teori Perroux berdasarkan pada teori inovasi dan perusahaan berskala besar. Ekspansi regional adalah interaksi antara industri-industri pendorong yang merupakan pusat nadi dari kutub pertumbuhan.

2.2.6.1 Industrinya mempunyai ciri-ciri :

- Tingkat konsentrasi tinggi
- Pengaruh *multiplier* (percepatan) dan pengaruh polarisasi lokal sangat besar
- Tingkat tehnologi maju dan keahlian managerial modern.
- Keahlian managerial modern
- Prasarana sudah sangat berkembang

2.2.6.2 Konsep Dasar Ekonomi pertumbuhan

1. Konsep industri utama dan industri pendorong
2. Konsep polarisasi, pertumbuhan dari pada industri utama dan perusahaan pendorong akan menimbulkan polarisasi unit-unit ekonomi lain ke kutub pertumbuhan.
3. Terjadinya Aglomerasi

Scale Economies merupakan keuntungan yang timbul bila kegiatan ekonomi dilakukan dengan skala besar. biaya produksi rata-rata rendah, spesialisasi dan efisiensi

Localization Economies adalah kekuatan pusat pengembangan akan terletak pada keterkaitan yang erat antara beberapa kegiatan produksi yang berada dalam pusat tsb. Kekuatan itu timbul karena kegiatan produksi saling berkaitan dan terkonsentrasi pada pada suatu tempat , maka ongkos angkut bahan baku dan barang jadi akan berkurang. Produksi akan lebih besar karena persediaan bahan baku, tenaga terampil dan pasar terjamin.

Urbanization Economies seringkali pusat pertumbuhan diletakkan di daerah perkotaan dimana tersedia berbagai fasilitas social, sarana industri yang dapat digunakan secara bersama dengan ongkos relatif murah.

Daya tarik suatu daerah untuk menjadi pusat pertumbuhan :

1. Keadaan prasarana
2. Keadaan pasar

Industri dengan keadaan pasar

1. Industri yang didasarkan pada ketersediaan bahan baku (*resources based industry*) contoh : bahan pertanian dan bahan makanan
2. Industri dekat pasar (*market oriented industry*) Contoh : industri bahan makanan tidak tahan lama, industri jasa

3. Industri yang letaknya netral (*Footloose*)Contoh : industri pengolahan karena tidak tergantung dari sumberbahan baku tetapi ketersediaan prasarana dan fasilitas.

Pusat Pertumbuhan Memiliki Empat Ciri

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lain sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lain karena saling terkait. Kehidupan kota menjadi salah satu daya tarik dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.

2. Ada efek penggandaan (*multiplier Effect*) Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung menciptakan efek penggandaan. Permintaan akan menciptakan produksi baik sektor tersebut. Maupun sektor yang terkait akhirnya akan terjadi akumulasi modal. Unsur efek penggandaan sangat berperan dalam membuat kota mampu memacu pertumbuhan belakangnya.

3. Adanya konsentrasi geografis konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik *attractiveness* dari kota tersebut.

4. Bersifat mendorong daerah belakangnya.Hal ini antara kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan

berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan dirinya.

Agglomeration Economies adalah pemusatan produksi di lokasi tertentu, pemusatan produksi ini dapat terjadi dalam satu perusahaan atau dalam berbagai perusahaan di satu tempat akan menimbulkan penghematan ekstern.

Cluster (Pengelompokan Industri) merupakan jaringan dari perusahaan, pelanggan dan pemasok salingterkait, termasuk material dan komponen, peralatan, training, keuangan dll.

Menurut Porter kekuatan suatu *cluster* tergantung dari empat hal yang salingterkait :

1. *Firm strategy, structure and rivalry*
2. *Demand condition*
3. *Related and asupporting industries*
4. *Factor condition*

2.2.6.3 Bagaimana Industri berdampak secara structural

Suatu Negara yang mengalami perkembangan ekonomi biasanya disertai dengan perubahan komposisi dari sektor-sektor yang ada. Dari perhitungan sektor-sektor tersebut kondisi struktur ekonomi suatu Negara atau daerah dapat ditentukan. Suatu daerah dikatakan daerah agraris bila peran sektor pertanian dominan dalam PDRB. Daerah industri akan dikatakan sebagai daerah industri jika yang lebih dominan adalah sektor

industri. perubahan struktur ekonomi juga akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang ada.

Dalam pembangunan, pastinya memberikan dampak bagi masyarakat itu sendiri, adapun dampak yang ditimbulkan dengan adanya industri bagi masyarakat antara lain

Dari segi sosial ekonomi, industri dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Secara sederhana industrialisasi pada suatu masyarakat berarti adanya pergantian teknik produksi dari cara yang masih tradisional ke cara modern, yang dalam segi ekonomi industrialisasi berarti munculnya kompleks industri yang besar dimana produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi, diusahakan secara massal. Dan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya. Dengan harapan dan tujuan agar dapat mengurangi masyarakat yang terbelenggu oleh kemiskinan.

Sebelum adanya industri mata pencaharian masyarakat banyak yang bekerja disektor pertanian, tukang kayu dan berkebun. Seiring tumbuhnya industri masyarakatnya pun secara perlahan beralih mata pencaharian kebidang lain seperti industri dan bidang lainnya, seperti swasta dan wiraswasta. Hal ini berarti bahwa masyarakat telah mampu

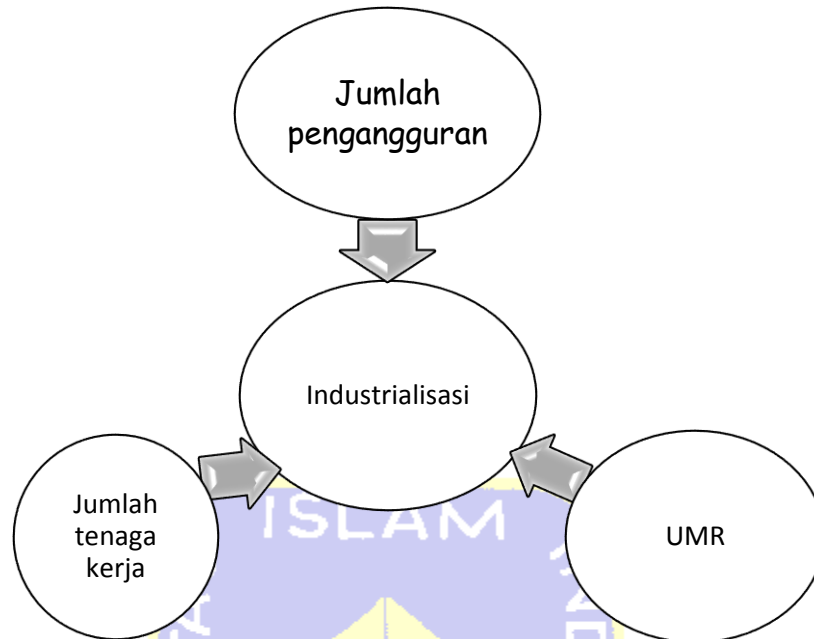
bekerja disektor industri dan secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatannya. Industri juga memberikan dampak Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Perubahan struktur sosial juga terjadi ketika perkembangan disektor industri bertambah, urbanisasi yang meningkat setiap tahunnya menjadi salah satu dampak dari industrialisasi yang berkembang. Terpusatnya tenaga kerja pada perusahaan disuatu daerah menjadikan daerah tersebut berkembang menjadi kota besar yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.3 Hipotesis Operasional

Variabel depeden pada penelitian ini adalah jumlah industri (manufaktur) pada kehidupan ekonomi sosial pada masyarakat di Provinsi Banten. Sedangkan variabel independen adalah perubahan yang terjadi dari industrialisasi tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis



Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut ;

1. Ho : Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah pengangguran dengan industrialisasi
Ha : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah pengangguran dengan industrialisasi
2. Ho : Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tenaga kerja dengan industrialisasi.
Ha : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tenaga kerja dengan industrialisasi.

3. Ho : Terdapat pengaruh yang signifikan antara UMR dengan industrialisasi.

Ha : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara UMR dengan industrialisasi.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka. Penelitian ini menggunakan data panel dengan periode waktu 2009-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penulis memilih tahun ini dikarenakan perkembangan industri di Provinsi Banten pada rentang waktu tersebut sangat berkembang. Objek penelitian ada 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Berikut ini adalah data yang diperlukan untuk penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Data Jumlah Perusahaan Besar/Sedang di Provinsi Banten**
- 2) Data Upah Minimum Regional di Provinsi Banten**
- 3) Data Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Banten**
- 4) Data Jumlah Pengangguran di Provinsi Banten**

3.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah-istilah dari variabel yang digunakan pada penelitian ini. Berikut ini dijelaskan perihal batasan operasional yang akan digunakan adalah:

- 1) **Industrialisasi** merupakan proses modernisasi ekonomi yang mencakup seluruh sektor ekonomi yang mempunyai kaitan satu sama lain dengan industri pengolahan. Artinya industrialisasi bertujuan meningkatkan nilai tambah seluruh sektor ekonomi dengan sektor industri pengolahan sebagai *leading sector*.

Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan, (*assembling*).

Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu.

Perusahaan atau **usaha industri** adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei industri pengolahan adalah klasifikasi yang berdasar kepada *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC) revisi 4*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan

nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009.

Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.



Golongan Pokok

1. Makanan
2. Minuman
3. Pengolahan tembakau
4. Tekstil
5. Pakaian jadi
6. Kulit, barang dari kulit dan alas kaki
7. Kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya
8. Kertas dan barang dari kertas
9. Pencetakan dan reproduksi media rekaman
10. Produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi
11. Bahan kimia dan barang dari bahan kimia
12. Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
13. Karet, barang dari karet dan plastic
14. Barang galian bukan logam
15. Logam dasar
16. Barang logam, bukan mesin dan peralatannya
17. Komputer, barang elektronik dan dan optic
18. Peralatan listrik
19. Mesin dan perlengkapan
20. Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer
21. Alat angkutan lainnya
22. Furnitur
23. Pengolahan lainnya
24. Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan
- 25.

2) Jumlah Tenaga Kerja

Menurut Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969 menyatakan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat. Dalam hubungan ini maka pembinaan tenaga kerja adalah peningkatan kemampuan efektivitas tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi suatu kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Konsep dan Definisi

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja/karyawan rata-rata perhari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar. Pekerja Produksi adalah pekerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau berhubungan dengan itu, termasuk pekerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan.

Pekerja lainnya adalah pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, pekerja ini biasanya sebagai pekerja pendukung perusahaan, seperti manager (bukan produksi), kepala personalia, sekretaris, tukang ketik, penjaga malam, sopir perusahaan, dll.

Konsep/Penjelasan Teknis

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.
4. **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
5. **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Contoh:

- a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/ peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan

berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).

- c. Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya

Persentase penduduk yang bekerja pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja, sehingga dapat menyerap pertambahan angkatan kerja. Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan pekerjaan atau lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja. Persentase penduduk yang bekerja atau tingkat kesempatan kerja (TKK) merupakan indikator untuk mengukur kesempatan kerja yang tersedia di suatu wilayah. Definisi : TKK adalah proporsi jumlah penduduk usia kerja yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Istilah yang berkaitan dengan TKK adalah sebagai berikut :

- 1). Penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas

2). Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

3). Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi).

Rumus Penghitungan : $TKK = \left\{ \frac{\text{Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100 \right\}$

3) UMP

Upah Minimum

Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman untuk para pekerja.

Jenis Upah Minimum

Upah minimum terdiri dari :

- Upah minimum provinsi (UMP) yaitu upah Minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi.
- Upah minimum kabupaten/kota (UMK) yaitu upah minimum yang berlaku di wilayah kabupaten/kota.

- Upah minimum sektoral provinsi (UMSP) yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di satu provinsi.
- Upah minimum sektoral kabupaten/kota (UMSK) adalah upah minimum yang berlaku secara sektoral di wilayah kabupaten/kota.

UMP ditetapkan dan diumumkan oleh gubernur secara serentak setiap tanggal 1 November. Selain UMP, gubernur dapat menetapkan UMK atas rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi dan rekomendasi bupati/wali kota. UMK ditetapkan dan diumumkan oleh gubernur selambat-lambatnya tanggal 21 November setelah penetapan UMP dengan jumlah yang lebih besar dari UMP. Upah Minimum yang telah ditetapkan, berlaku terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya dan ditinjau kembali setiap tahun.

UMP Provinsi Banten

Ruang Lingkup

Survei Upah Buruh Tahun 2011 mencakup 3.675 perusahaan yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Data yang Dikumpulkan

Dari setiap perusahaan terpilih dikumpulkan data mengenai keterangan umum perusahaan yang mencakup jumlah hari dan jam kerja seminggu, upah terendah dan tertinggi, keterangan karyawan perusahaan yang mencakup jumlah seluruh karyawan menurut jenis kelamin dan jumlah karyawan produksi/pelaksana lebih rendah dari

pengawas/mandor/supervisor menurut status karyawan dan Sistem pembayaran. Selain itu juga dikumpulkan data mengenai upah karyawan produksi/pelaksana lebih rendah dari pengawas/mandor/supervisor dalam satu periode pembayaran yang mencakup jumlah upah/gaji, tunjangan, upah lembur dan rata-rata upah per karyawan.

Status Karyawan

1. Harian lepas adalah status karyawan yang dibayar berdasarkan jumlah hari kerjanya. Umumnya upah mereka tidak dapat dipisahkan antara gaji/upah pokok dan tunjangan lainnya. Kontrak adalah status karyawan yang dibayar berdasarkan kontrak kerja.
2. Borongan adalah status karyawan yang dibayar langsung oleh perusahaan berdasarkan hasil kerja yang dihitung per satuan hasil, tidak termasuk karyawan borongan yang bekerja di rumah sendiri secara makloon.
3. Harian tetap adalah status karyawan yang dibayar berdasarkan jumlah hari kerjanya. Biasanya upah mereka terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap yang mungkin dapat dipisahkan sehingga kalau karyawan/pekerja absen, bisa dihitung potongan upahnya sesuai aturan yang berlaku.
4. Bulanan adalah status karyawan yang menerima upah/gaji pokok secara tetap setiap periode pembayaran (umumnya bulanan kecuali tunjangan-tunjangan dan perangsang lainnya yang tergantung

jumlah hari atau jam kerja karyawan yang bersangkutan). Bila karyawan bulanan dibayar 2 kali atau lebih dalam sebulan tetap dimasukkan sebagai karyawan bulanan.

4) Jumlah Pengangguran

Penganggur terbuka, terdiri dari:

- a. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
- b. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

(lihat pada "*An ILO Manual on Concepts and Methods*")

- **Mencari pekerjaan** adalah kegiatan seseorang yang pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka:

- a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
- c. Yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan

yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan asalkan seminggu yang lalu masih mengharapkan pekerjaan yang dicari. Mereka yang sedang bekerja dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lain tidak dapat disebut sebagai penganggur terbuka.

- **Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang "**baru**", yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila "**tindakannya nyata**", seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.
- Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.

Mempersiapkan suatu usaha yang nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (*own account worker*) atau sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar atau sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Penjelasan:

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu

asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

TPT lulusan SMP menempati posisi tertinggi dibanding jenjang pendidikan lain yaitu 12,02 persen pada Februari 2018.

Lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Banten adalah sektor industri dan sektor perdagangan, masing-masing sebesar 21,49 persen dan 19,35 persen Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar penduduk bekerja di Banten berstatus buruh/karyawan (2,93 juta orang). Jumlah pekerja formal di Banten lebih tinggi dibanding pekerja informal. Persentase pekerja formal mengalami sedikit penurunan dari 55,54 persen pada Februari 2017 menjadi 55,25 persen pada Februari 2018.

3.3 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan data panel karena menggunakan 8 kabupaten/Kota dari tahun 2010-2014. Data panel adalah gabungan antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). (Kuncoro, 2007). Selain itu, untuk mengestimasi regresi data panel terdiri dari tiga pendekatan yang digunakan dipenelitian ini yaitu metode model *fixed effect*, *random effect*, dan juga *common effect*. Untuk pemilihan model dalam pengolahan data meliputi Uji Chow Test, Uji Hausman dan Uji

LM . Serta untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi Uji T dan Uji F. Hubungan fungsional dari pembahasan dan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi industri dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan Secara Matematis

$$Y = f(X1, X2, X3)$$

Keterangan :

Y = Jumlah Industri Manufaktur Besar/Sedang (unit)

X1 = Upah Minimum Regional (Juta Rp)

X2 = Jumlah Tenaga Kerja (Juta Orang)

X3 = Jumlah Pengangguran (Juta Orang)

3.4 Estimasi Regresi Data Panel

3.4.1 Metode *Fixed Effect*

Efek tetap (*fixed effect*) adalah satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*). Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (*dummy*). Oleh karena itu, model ini sering juga disebut *Least Square Dummy Variable* dan disingkat LSDV.

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} - u_{it}$$

3.4.2 Metode *Random Effect*

Random Effect digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang digunakan variabel semu, sehingga model mengalami

ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

3.4.3 Metode *Common Effect*

Metode *Common Effect* adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi model regresi data panel. Pendekatan ini mengabaikan heterogenitas antar unit *cross section* maupun antar waktu. Diasumsikan bahwa pelaku data antar unit *cross section* sama dalam kurun waktu. Dalam mengestimasi model *common effect* dapat dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

3.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.5.1 Uji Chow

Uji Chow ini digunakan untuk memilih model mana yang akan digunakan antara metode *common effect* atau *fixed effect*, dengan uji hipotesis:

- a. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *common effect*
- b. H_a : tidak memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*

Uji Chow dapat dilakukan dengan melihat *p-value* jika $<5\%$ maka model yang digunakan adalah *fixed effect*. Jika *p-value* $> 5\%$ maka model yang digunakan adalah *common effect*.

3.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*
- b. H_a : tidak memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

Uji Hausman bisa dilakukan dengan melihat *p-value*, jika *p-value* signifikan yaitu $< 5\%$ maka metode yang akan digunakan adalah metode *fixed effect*, sedangkan ketika *p-value* tidak signifikan yaitu $> 5\%$ maka metode yang digunakan adalah metode *random effect*.

3.5.3 Uji Lagrange Multiplier

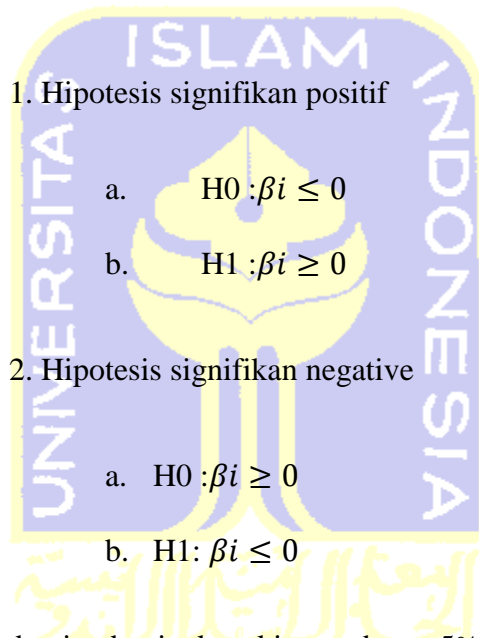
Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* maka menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji signifikansi *Random Effect* dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metode Breusch Pagan untuk menguji signifikansi model *Random Effect* pada nilai residual dari metode OLS. Uji Lagrange Multiplier (LM) didasarkan pada distribusi chi-squares dengan degree of freedom (df) sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritisnya maka menolak hipotesis nol. Apabila nilai LM terhitung lebih besar dari nilai kritis chi-squares maka menolak hipotesis nol yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *random effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai chi-

squares maka menerima hipotesis nol yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah common effect (Widarjono, 2007).

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji T adalah suatu pengujian di masing-masing variabel independen untuk mengetahui signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara individu.



Menentukan derajat keyakinan sebesar 5%

Penetapan pengujian

1. jika nilai Prob. T-Statistik $>$ alpha, maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

2. Jika nilai Prob. T-Statistik $<$ alpha, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.6.2 Uji Serentak (Uji f)

Uji F adalah suatu pengujian di masing-masing variabel independen untuk mengetahui signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara menyeluruh. Berikut ini hipotesis yang digunakan:

a. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara menyeluruh terhadap variabel dependen.

b. $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara menyeluruh terhadap variabel dependen.

Menentukan derajat keyakinan sebesar 5%

Penetapan pengujian

1. Jika nilai Sig – F > alpha, maka H_0 diterima, berarti variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2. Jika nilai sig – F < alpha, maka H_0 ditolak, berarti variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Jika nilai R-square semakin besar maka semakin

baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh keberadaan industri (industrialisasi) terhadap kondisi ekonomi sosial masyarakat Provinsi Banten. Ekonomi sosial yang dimaksud mencakup Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Pengangguran, dan Upah Minimum Regional, dengan teknik analisis regresi data panel.

4.1 Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1. :Statistik Deskriptif

	JI	JTK	UMR	JP
Mean	202,50	59.552,77	1.438.646,06	1.179,02
Median	771	182,822	15.263,01	1,528
Maximum	782	183,551	24.443,01	1,984
Minimum	11	729	918,000	456
Std. Dev.	263,052	72.151,006	503.198,610	334,276
Skewness	1,189	0,921	1,015	0,174
Kurtosis	-0,356	-0,915	-0,512	-0,305
Sum	9,720	28.585,33	69.0550,11	56,593
Observations	48	48	48	48

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Hasil analisis diatas pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah kabupaten/kota yang menjadi sampel yaitu 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Deskriptif terhadap jumlah industri yang tersebar di wilayah tersebut sebesar 202,50 unit perusahaan dan standar deviasi sebesar 263,052. Jumlah industri terbesar berada pada Kabupaten Tangerang sebanyak 782 unit perusahaan pada tahun 2014 dan jumlah industri paling

rendah adalah 11 unit industri yang berada pada Kabupaten Pandeglang pada tahun 2013 dan Kabupaten Lebak pada tahun 2009. Ditinjau dari perkembangan industri di Provinsi Banten mengalami perkembangan yang cukup tinggi yang ditunjukkan oleh Kabupaten/Kota yang dekat dengan Ibu kota seperti Kabupaten Tangerang. Namun, Kabupaten/kota yang jauh dari pusat pemerintahan belum mengalami perubahan industri tersebut secara signifikan, seperti Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang.

Jumlah tenaga kerja dari 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten adalah 59.552,77 jiwa dan standar deviasi sebesar 72.151,006. Jumlah tenaga kerja menunjukkan seberapa besarnya masyarakat yang menggantungkan kebutuhan sehari-hari kepada pekerjaan yang disediakan oleh industri. Jumlah tenaga kerja tertinggi sebanyak 1.835,51 juta jiwa di Kota Tangerang pada tahun 2010. Sedangkan jumlah tenaga kerja paling rendah terdapat di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2011 sebanyak 729 juta jiwa. Ini menandakan bahwa masyarakat yang daerahnya mengalami industrialisasi akan mengalami perubahan mata pencaharian juga. Hal ini ditandai dengan banyaknya tenaga kerja yang meningkat seiring berkembangnya industri pada daerah tersebut.

Hasil deskriptif dari upah minimum regional memiliki rata-rata sebesar 1.438.646,06 dengan standar deviasi sebesar 50.3198,610. Rata-rata upah tertinggi terdapat di wilayah Kota Tangerang sebesar Rp. 2.444.301 pada tahun 2014 dan rata-rata upah terendah terdapat di wilayah Kabupaten Lebak dengan upah sebesar Rp 918.000 pada tahun 2009. Kota Tangerang

yang sudah mengalami perubahan pesat dengan adanya industrialisasi, berpengaruh cukup besar dengan meningkatnya upah tenaga kerja yang didapatkan. Sedangkan di Kabupaten Lebak perkembangan industri belum berkembang dengan pesat maka rata-rata upah yang didapatkan oleh tenaga kerja yang bekerja di industri Kabupaten Lebak pun belum terlalu tinggi. Jika dilihat dari data yang didapatkan, rata-rata upah disetiap Kabupaten dan Kota Provinsi Banten meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan buruh yang bekerja pada industri tersebut juga akan mengalami peningkatan bagi kehidupan ekonominya.

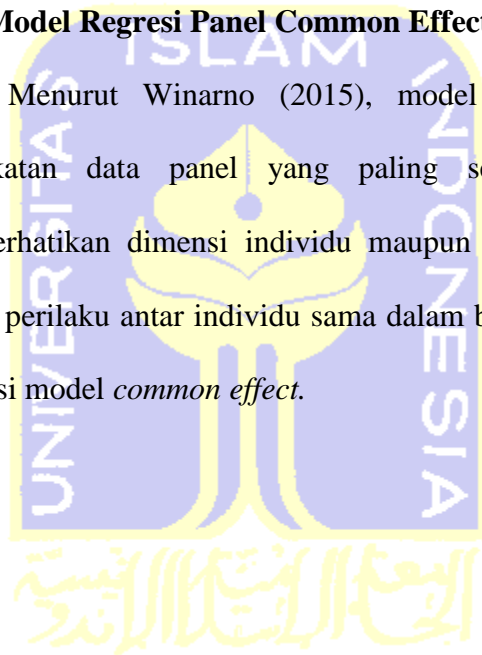
Jumlah pengangguran Provinsi Banten adalah sebesar 1.179,02 juta jiwa dengan standar deviasi sebesar 334,276. Jumlah pengangguran tertinggi pada wilayah Kota Cilegon tahun 2010 sebesar 1,984 juta jiwa. Sedangkan untuk jumlah pengangguran terendah adalah sebesar 456 juta jiwa pada Kota Tangerang Selatan pada tahun 2013. Jumlah pengangguran di Kota Cilegon cukup tinggi disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang menganggur sedangkan perusahaan/pabrik yang tersedia untuk menampung tenaga kerja tersebut sedikit. Sedangkan untuk wilayah Kota Tangerang Selatan memiliki jumlah pengangguran yang rendah dikarenakan sudah banyak berdiri industri yang cukup untuk menyediakan lapangan pekerjaan kepada tenaga kerja di wilayah tersebut.

4.2. Hasil Uji Regresi Data Panel

Di penelitian ini dalam pemilihan model dilakukan berdasarkan hasil statistik. Hal ini agar untuk mendapatkan dugaan yang tepat dalam pemilihan model. Di penelitian ini terdapat 3 model regresi panel diantaranya model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Sehingga, perlu melihat masing-masing hasil estimasi dari berbagai model panel data sebagai berikut:

4.2.1 Model Regresi Panel Common Effect

Menurut Winarno (2015), model *common effect* merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut estimasi model *common effect*.



Tabel 4.2. Hasil Estimasi Model *Common Effect*

Dependent Variable: JI
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 08/16/18 Time: 08:51
Sample: 2009 2014
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.789490	17.73940	0.157248	0.8758
JTK	0.003217	0.000102	31.43434	0.0000
UMR	-3.940006	8.000006	-0.492642	0.6247
JP	0.008861	0.010107	0.876759	0.3854

Weighted Statistics			
R-squared	0.961704	Mean dependent var	185.7184
Adjusted R-squared	0.959093	S.D. dependent var	170.7346
S.E. of regression	46.39028	Sum squared resid	94690.54
F-statistic	368.3179	Durbin-Watson stat	0.106557
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan data Eview 9.0

Dari perhitungan menggunakan Eviews 9.0 terdapat nilai Probabilitas untuk hanya variabel independen Jumlah Tenaga Kerja kurang dari 5% ($p < 0,05$). Sehingga hasil estimasi ini signifikan. Sedangkan variabel UMR dan Jumlah pengangguran lebih dari 5% ($p > 0,05$) sehingga hasil estimasi untuk UMR dan Jumlah Pengangguran tidak signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.2. Estimasi Fixed Effect

Tabel 4.3. Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: JI
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/31/18 Time: 22:40
 Sample: 2009 2014
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.62564	46.02182	-0.252612	0.8020
JTK	0.003986	0.000800	4.982769	0.0000
UMR	-9.240006	6.200006	-1.491322	0.1444
JP	-0.008434	0.010199	-0.826889	0.4136

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.997824	Mean dependent var	202.5000
Adjusted R-squared	0.997236	S.D. dependent var	263.0523
S.E. of regression	13.82902	Akaike info criterion	8.289466
Sum squared resid	7075.945	Schwarz criterion	8.718283
Log likelihood	-187.9472	Hannan-Quinn criter.	8.451516
F-statistic	1696.889	Durbin-Watson stat	1.455049
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan Sumber data Eview 9.0

Dari perhitungan menggunakan Eviews 9.0 terdapat nilai Probabilitas untuk hanya variabel independen Jumlah Tenaga Kerja kurang dari 5% ($p < 0,05$). Sehingga hasil estimasi ini signifikan. Sedangkan variabel UMR dan Jumlah pengangguran lebih dari 5% ($p > 0,05$) sehingga hasil estimasi untuk UMR dan Jumlah Pengangguran tidak signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.3. Estimasi Random Effect

Tabel 4.4. Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Dependent Variable: JI
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/16/18 Time: 10:00
 Sample: 2009 2014
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 48
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.218357	37.50258	0.165811	0.8691
JTK	0.003651	0.000348	10.48815	0.0000
UMR	-8.510006	5.950006	-1.430241	0.1597
JP	-0.007561	0.009987	-0.757087	0.4530
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			77.36225	0.9690
Idiosyncratic random			13.82902	0.0310
Weighted Statistics				
R-squared	0.727086	Mean dependent var		14.73867
Adjusted R-squared	0.708478	S.D. dependent var		24.84340
S.E. of regression	13.41364	Sum squared resid		7916.730
F-statistic	39.07430	Durbin-Watson stat		1.322450
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.950958	Mean dependent var		202.5000
Sum squared resid	159497.7	Durbin-Watson stat		0.065640

Sumber: Olahan data Eview 9.0

Dari perhitungan menggunakan Eviews 9.0 terdapat nilai Probabilitas untuk hanya variabel independen Jumlah Tenaga Kerja kurang dari 5% ($p < 0,05$). Sehingga hasil estimasi ini signifikan. Sedangkan variabel UMR dan Jumlah Pengangguran lebih dari 5% ($p > 0,05$) sehingga hasil estimasi untuk UMR dan Jumlah Pengangguran tidak signifikan terhadap variabel dependen.

4.3. Pemilihan Model

4.3.1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis :

- a. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.
- b. H1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat *p-value* apa bila signifikan (< 5%) maka model yang digunakan adalah *fixed effect*, apabila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 5 %) maka model yang digunakan adalah model estimasi *common effect*.

Tabel 4.5: Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	112.271839	(7,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	148.892173	7	0.0000

Sumber: Olahan data Eview 9.0

Dari perhitungan menggunakan *Eviews 9.0* terdapat nilai distribusi statistik *F test* sebesar 112.2718,39 dengan probabilitas 0,0000 ($p < 5\%$), sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 . Jadi, dari hasil estimasi ini dapat ditemukan model yang tepat untuk digunakan yaitu model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model yang akan di gunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.
- b. H1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji Hausman ini dapat dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan kurang dari (5%) maka model yang di gunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan lebih dari (5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.6: Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.396455	3	0.9410

Sumber: Olahan data Eview 9.0

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat nilai distribusi statistic *Chi Square* sebesar 0,396455 dengan probabilitas 0,9410 (lebih dari 5%), maka secara statistic menerima Ho dan menolak H1. Jadi, dari hasil estimasi ini dapat ditemukan model yang tepat untuk digunakan yaitu model estimasi *Random effect*.

Dari hasil pengujian model diatas dapat dibuktikan bahwa dari hasil Uji Chow menunjukkan bahwa model yang paling tepat merupakan model *Fixed Effect*. Sedangkan untuk Uji Hausmen menunjukkan model yang tepat adalah model *Random effect*. Dengan demikian, harus melakukan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model mana yang terbaik.

4.3.3. Uji Langrange Multiplier (LM)

Menurut Winarno (2015), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada *Common Effect* maka dapat menggunakan uji *Langrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Bruesch-Pagan. Uji LM ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Random Effect* atau model estimasi *Common Effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.
2. H1: memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.

Uji LM ini dapat dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang di gunakan adalah model estimasi *Random Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih dari 5%) maka model yang digunakan adalah model estimasi *Common Effect*.

Tabel 4.7: Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	106.2965 (0.0000)	2.687356 (0.1011)	108.9838 (0.0000)

Sumber: Olahan data Eview 9.0

Nilai distribusi statistic *Breusch-Pagan* dari perhitungan diatas dengan probabilitas sebesar 0,0000 (kurang dari 5%). sehingga secara statistic H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka model terbaik yang digunakan adalah model *Random Effect*.

4.4. Estimasi Hasil Regresi Terpilih (Random Effect)

Menurut Winarno (2007) Metode ini digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diperkirakan memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Syarat untuk menganalisis efek random yaitu objek data silang harus lebih besar daripada banyaknya koefisien.

Berikut estimasi model *Random effect* :

Tabel 4.8 : Model Random Effect

Dependent Variable: JI
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/16/18 Time: 10:00
Sample: 2009 2014
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.218357	37.50258	0.165811	0.8691
JTK	0.003651	0.000348	10.48815	0.0000
UMR	-8.510006	5.950006	-1.430241	0.1597
JP	-0.007561	0.009987	-0.757087	0.4530

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		77.36225	0.9690
Idiosyncratic random		13.82902	0.0310

Weighted Statistics			
R-squared	0.727086	Mean dependent var	14.73867
Adjusted R-squared	0.708478	S.D. dependent var	24.84340
S.E. of regression	13.41364	Sum squared resid	7916.730
F-statistic	39.07430	Durbin-Watson stat	1.322450
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan data Eview 9.0

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan pengaruh industrialisasi terhadap kondisi ekonomi sosial sebagai berikut :

$$(Y) = 6,218357 + 0,003651 (JTK) - 8,510006(UMR) - 0,007561 (JP)$$

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model *random effect* diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel jumlah tenaga kerja, upah minimum regional, dan jumlah pengangguran terhadap keberadaan industri di Provinsi Banten. Dengan perbandingan antara probabilitas alpha 0,05 maka dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Apabila probabilitas $< 0,05$ maka menolak H_0 dan sebaliknya jika probabilitas $> 0,05$ maka menerima H_0 .

1. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Keberadaan Industrialisasi di Provinsi Banten.

Hasil perhitungan pada model *random effect*, variabel jumlah tenaga kerja memiliki koefisien regresi sebesar 0,003651% yang berpengaruh positif dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari alpha 0,005 ($0,000 < 0,05$). Dengan kenaikan 1% variabel jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan jumlah industri sebesar 0,003651% dan sebaliknya jika jumlah tenaga kerja turun sebesar 1% maka jumlah industri akan menurun sebesar 0,003651% maka dapat dinyatakan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap perkembangan industri Provinsi Banten. Dengan demikian hipotesis pertama yang

menyatakan harga batubara berpengaruh negatif terhadap perkembangan industri Provinsi Banten tidak sesuai dengan hipotesis atau dapat diterima dan terbukti.

2. Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Keberadaan Industrialisasi di Provinsi banten

Hasil perhitungan pada model *random effect*, upah minimum regional memiliki koefisien regresi sebesar -8,510006% yang berpengaruh negatif dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1597 yang lebih besar dari alpha 0,005 ($0,1597 > 0,05$). Dengan kenaikan 1% variabel upah minimum maka jumlah industri akan menurun sebesar -8,510006% dan sebaliknya jika rata-rata upah turun sebesar 1% maka jumlah industri akan meningkat sebesar 8,510006% maka dapat dinyatakan rata-rata upah tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap perkembangan industri Provinsi Banten. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan rata-rata upah berpengaruh negatif terhadap perkembangan industri Provinsi Banten sesuai dengan hipotesis atau tidak dapat diterima dan tidak terbukti.

3. Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Keberadaan Industrialisasi di Provinsi Banten.

Hasil perhitungan pada model *random effect*, jumlah pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar -0,007561% yang berpengaruh negatif dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4530 yang lebih besar dari alpha 0,005 ($0,4530 > 0,05$). Dengan kenaikan 1% variabel jumlah pengangguran maka jumlah industri akan menurun sebesar -0,007561% dan sebaliknya jika jumlah pengangguran turun sebesar 1% maka jumlah industri akan meningkat sebesar 0,007561% maka dapat dinyatakan jumlah pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap perkembangan industri Provinsi Banten. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan jumlah pengangguran berpengaruh negatif terhadap perkembangan industri Provinsi Banten sesuai dengan hipotesis atau tidak dapat diterima dan tidak terbukti.

4.6. Uji Regresi Serentak (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada tabel Model *Random Effect* diatas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel jumlah tenaga kerja, upah minimum regional, jumlah pengangguran terhadap keberadaan industri di Provinsi Banten..

Dengan membandingkan probabilitas F dengan nilai alpha 0.05 maka dapat diketahui ada tidaknya variabel jumlah tenaga kerja, upah minimum regional, dan jumlah pengangguran terhadap keberadaan industri di Provinsi Banten.

Tabel. 4.9.: Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
Jumlah Tenaga Kerja	0,000000
Upah Minimum Regional	
Jumlah Pengangguran	

Hasil perhitungan pada model common effect, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari alpha 0,005 ($0,000000 < 0.05$), maka dapat dinyatakan jumlah tenaga kerja, upah minimum regional, jumlah pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri Provinsi Banten.

4.7 Koefisien Determinasi

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel Model *Random effect* diatas dapat diinterpretasikan mengenai besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.10: Koefisien Determinasi

Variabel	Adjusted R-squared
Jumlah Tenaga Kerja	0,708478
Upah Minimum Regional	
Jumlah Pengangguran	

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan pengaruh secara bersama-sama jumlah tenaga kerja, upah minimum regional, dan jumlah pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan industri Provinsi Banten yaitu sebesar 0,708478 (70,8%). Sedangkan sisanya sebesar 29,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian misalnya jumlah produksi, dan variabel lainnya.

4.8. Pembahasan Hasil Penelitian

4.8.1. Analisis Jumlah Tenaga Kerja terhadap perkembangan Industrialisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Tenaga Kerja terhadap keberadaan industrialisasi di Provinsi Banten memiliki pengaruh positif secara signifikan. Hal ini berarti membuktikan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja yang ada di wilayah industri maka akan semakin banyak menambah jumlah industri dan perkembangan industri tersebut semakin baik.

Dengan didapatkan data tersebut diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang ada di daerah banten meningkat setiap tahunnya. Setiap kenaikan jumlah tenaga kerja berdampak positif terhadap perkembangan industri, maksudnya adalah saat tenaga kerja bertambah diharapkan output yang dihasilkan satu tenaga kerja mampu menambah output yang dihasilkan. Dari output yang dihasilkan maka, perusahaan mendapatkan input atau keuntungan yang meningkat setiap pertumbuhan atau kenaikan jumlah tenaga kerja yang produktif.

Kemampuan lapangan kerja menyerap jumlah tenaga kerja yang memenuhi kriteria pada lapangan kerja itu disebut penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat sama atau lebih kecil dari kesempatan yang tersedia. Maka dari itu, semakin banyak industri yang berkembang di wilayah Provinsi Banten maka akan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang terserap dan memiliki pekerjaan.

4.8.2 Analisis upah minimum regional terhadap perkembangan industri

Hasil dari penilaian ini menyebutkan bahwa upah minimum regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan industri di Provinsi Banten. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya upah minimum regional yang berlaku di Provinsi Banten, maka perkembangan industri akan menurun.

Hasil analisisnya adalah ketika upah minimum regional di Provinsi Banten meningkat maka perusahaan akan mengeluarkan biaya produksi

yang lebih banyak lagi. Dan itu berakibat dengan banyaknya pengeluaran. Jika pengeluaran perusahaan untuk menaikkan upah pekarja dengan input yang dihasilkan tidak seimbang maka perusahaan akan menjadi merugi dalam bidang keuangan. Karena faktor output dan input sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan dan perkembangan perusahaan itu sendiri.

Perkembangan salah satu dasar pengenaan UMP atau UMR adalah kebutuhan hidup pekerja. Kenaikan rata-rata upah akan memenuhi kebutuhan hidup pekerja. Kebutuhan hidup pekerja akan semakin bertambah jika rata-rata upah meningkat.

Namun, disisi penyedia lapangan pekerjaan atau industri kenaikan upah yang tinggi akan menyebabkan biaya cost yang semakin tinggi pula. Maka dari itu jika rata-rata upah wilayah UMP atau UMR menurun akan berdampak baik terhadap perkembangan industrialisasi.

4.8.2 Analisis Jumlah Pengangguran terhadap perkembangan industri

Hasil dari penilaian ini menyebutkan bahwa jumlah pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan indsutri di Provinsi Banten. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah pengangguran tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan industri.

Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa ketika tingkat pengangguran yang tinggi maka perusahaan atau industri tersebut tidak akan berpengaruh baik dalam hal produksi atau penyerapan tenaga kerja.

Dalam sebuah perusahaan penyerapan tenaga kerja yang ada sudah ditentukan dengan jumlah kebutuhan yang ada. Pengangguran terjadi karena kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di wilayah tersebut sehingga adanya ketimpangan antara para pencari kerja dan lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran di suatu wilayah merupakan salah satu faktor masalah yang ada di Indonesia. Pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi dan sampai saat ini masih dalam program pemerintah untuk mengatasi pengangguran. Pengangguran adalah seseorang atau sekelompok orang yang termasuk angkatan kerja yang tidak dapat bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Pemerintah telah melakukan berbagai macam solusi untuk mengatasi pengangguran tersebut salah satunya adalah menarik investor untuk berinvestasi dalam membantu untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Di Provinsi Banten sendiri sudah banyak Kabupaten/Kota yang didirikan perusahaan atau pabrik untuk membantu penyerapan tenaga kerja.

Keberadaan industri disuatu wilayah termasuk Provinsi Banten sangat membantu untuk menyerap tenaga kerja yang menganggur. Maka dari itu semakin rendah tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah, maka perkembangan jumlah industri akan semakin meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

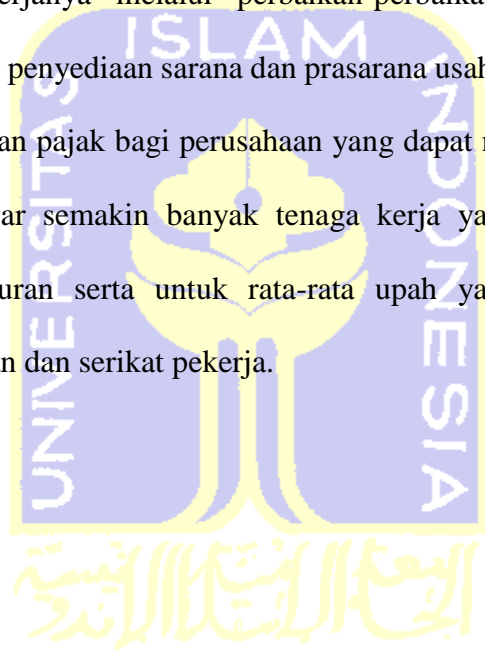
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Tenaga Kerja terhadap keberadaan industrialisasi di Provinsi Banten memiliki pengaruh positif secara signifikan. Hal ini berarti membuktikan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja yang ada di wilayah industri maka akan semakin banyak menambah jumlah industri dan perkembangan industri tersebut semakin baik.
2. Hasil dari penilaian ini menyebutkan bahwa Upah Minimum Regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan industri di Provinsi Banten. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi upah minimum regional maka perkembangan industri di Provinsi Banten akan menurun.
3. Hasil dari penilaian ini menyebutkan bahwa Jumlah Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan industri di Provinsi Banten. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Jumlah pengangguran tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan industri di Provinsi Banten.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu rata-rata upah dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan industrialisasi. Maka, upaya terbaik yang dapat dilakukan adalah oleh Serikat Pekerja (*Union*). Upayanya dengan melakukan dorongan menambah permintaan tenaga kerja, serikat pekerja dapat menghimbau pemerintah untuk menekan perusahaan menambah penggunaan tenaga kerjanya melalui perbaikan-perbaikan di antaranya kemudahan perizinan, penyediaan sarana dan prasarana usaha yang lebih baik atau adanya penguangan pajak bagi perusahaan yang dapat menambah penyerapan tenaga kerja. Agar semakin banyak tenaga kerja yang terserap dan mengurangi pengangguran serta untuk rata-rata upah yang disepakati bersama oleh perusahaan dan serikat pekerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Doddy. 2012. *Ekonometrika*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Penerbit Universitas (UIPress). Jakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5. UPP STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Andari, I, Lina Sudarwati (2015). “Pembangunan Industri Terhadap Mata Pencaharian, Interaksi Sosial, dan Nilai Pendidikan pada Masyarakat Pedesaan”. *Perspektif Sosiologi*, Vol 3, NO.1, Oktober 2015.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Berbagai edisi. Diakses dari situs <https://banten.bps.go.id/>
- Barthwal, R. R. 2010. *Industrial Economics: An Introductory Textbook*. Edisi Ketiga. New Dehli: New Age International Publishers.
- Basu Swastha & Irawan. 2002, *Manajemen Pemasaran Modern*, Edisi ke 2. Yogyakarta. Liberty
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Dumairy. 2011. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Cetakan Ketiga. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Lima. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Feriyanto, Nur. 2014. “Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Ekonomi”. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Hamid, Edy Sunandi (2000), *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Kebijakan Kontemporer*, UII Press, Yogyakarta.
- Hatu, Rauf. 2011. *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan*. *Jurnal Inovasi* 8(4), hlm 1-11.
- Jhingan, 2000. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Jakarta : Rajawali. Press.**
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2014. *Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*. _____, 2015. *Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*.
- Kustanto, H., Rina Oktaviani, Bonar M. Sinaga dan Muhammad Firdaus. 2011. “Analisis Faktor –Faktor Penyebab Deindustrialisasi untuk Perumusan Kebijakan

Reindustrialisasi di Indonesia”. Sekolah Pascasarja Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Kuncoro, Mudrajat. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, STIM YKPN, Yogyakarta

Lincoln Arsyad (2004), “*Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*”, STIE YKPN, Yogyakarta.

Mar’atus Sholihah Irma, Syaparuddin, Nurhayani (2017). “Analisis investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomidan penyerapan tenaga kerja di Indonesia”. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol. 12. No. 1, Januari— Juni 2017 ISSN: 2085-1960 (print)

Oktaviani, R. 2008. “Model Ekonomi Keseimbangan Umum : Teori dan Aplikasinya di Indonesia”. Departemen, Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Parker dkk. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. (1994). Edisi keempatbelas. *Makroekonomi*. Edisi ke-empat belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. (1995). *Makro-Ekonomi*. Edisi keempat belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. (2004). Edisi Tujuh Belas. *Ilmu Makro-ekonomi*. Edisi Tujuh Belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Siska. 2013. “Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara”. *eJournal Administrasi Negara*. 1. (2), hlm. 473-493.

Stigler, G. J. 1968. *The Organization of Industry*. Illinois: Richard D. Irwin, Homewood.

Sukirno, Sadono, 2006, Ekonomi Pembangunan, Jakarta: Kencana. Boediono, 1985. Ekonomi Moneter. Yogyakarta: BPFE.

Sulaksono, Agus. 2015. *Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Bisnis* Volume 20 No.1, 2015. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. Jawa Barat.

Sulistiawati, Rini. 2012. *Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 2012, Vol. 3, No. 1, 29-50. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Sumarni, Murti. 1997. *Pemasaran*. Yogyakarta: Liberty.

Syaifulloh. 2009. "Industrialisasi, Manusia Industri dan Perubahan Sosial". Jurnal Geografi GEA. 9. (1), hlm. 39-50.

Teguh, Muhammad, *Ekonomi Industri*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010

Todaro, M. P dan Smith, S. C, (2004), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi 8, Erlangga, Jakarta

Todaro, Michael P (1997), *Economic Development in the world*, sixth Edition, Longman

Todaro, M. P dan Smith, S. C, (2004), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi 8, Erlangga, Jakarta

Todaro,MP. Smith,SC, 2006, *Pembangunan Ekonomi*, Jilid Satu, edisi kesembilan, Jakarta: Erlangga

Unwanullah, Arif (2015). UNIROW Tuban, Indonesia

Widarjono, Agus. (2009), "*Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*", Ekonisia, Yogyakarta.

Wing Wahyu Winarno. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

Surat Kabar dan Artikel (Situs Internet)

_____ <http://e-journal.uajy.ac.id/2584/3/2EP14851.pdf>

_____ <http://www.kemenperin.go.id/>

_____ <https://banten.bps.go.id/dynamictable/2016/01/13/116/jumlah-perusahaan-industri-besar-dan-sedang-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten-2005-2014.html>

_____ <https://banten.bps.go.id/dynamictable/2016/01/13/115/jumlah-tenaga-kerja-industri-besar-dan-sedang-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten-2005-2014.html>

_____ <https://banten.bps.go.id/dynamictable/2015/09/22/91/upah-minimum-kabupaten-kota-per-bulan-di-provinsi-banten-2008-2015.html>

_____ <https://banten.bps.go.id/dynamictable/2015/09/22/85/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-banten-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-2010-2017.html>



LAMPIRAN

Lampiran I

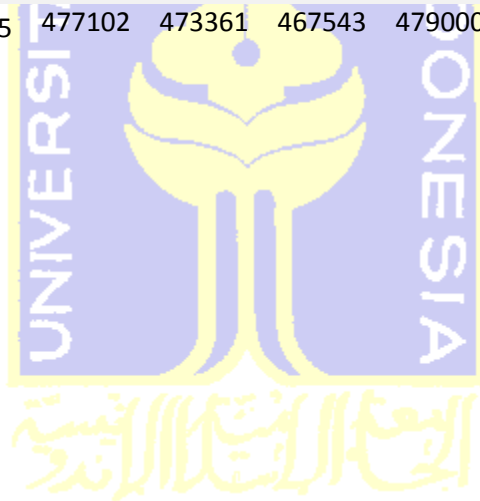
Data Jumlah Perusahaan Besar dan Sedang Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten 2009-2014

KABUPATEN/KOTA	Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kabupaten/Kota					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
KAB PANDEGLANG	20	13	12	12	11	13
KAB LEBAK	11	17	16	17	18	20
KAB TANGERANG	750	704	689	682	675	782
KAB SERANG	144	143	144	144	152	148
KOTA TANGERANG	610	583	563	555	561	559
KOTA CILEGON	72	76	77	77	77	81
KOTA SERANG	15	23	23	21	19	22
KOTA TANGERANG SELATAN	73	61	59	62	57	57
PROVINSI BANTEN	1695	1620	1583	1570	1570	1682

LAMPIRAN II

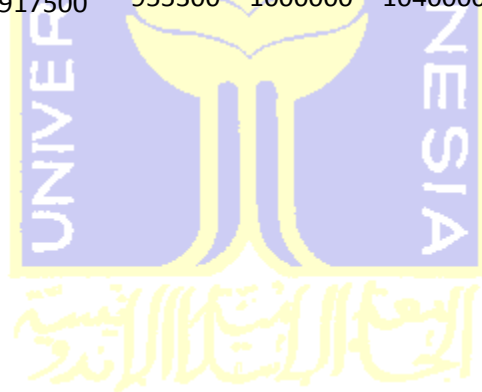
Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten 2009-2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kab Pandeglang	1170	1241	729	736	779	799
Kab Lebak	1335	2693	2246	1624	1431	1733
Kab Tangerang	177941	176755	172909	169343	170145	181947
Kab Serang	63829	64267	70226	71169	78872	75465
Kota Tangerang	180319	183551	178934	176107	180506	180253
Kota Cilegon	20806	19370	19696	19503	19898	19724
Kota Serang	765	951	968	940	796	934
Kota Tangerang Selatan	27540	28274	27653	28121	26573	26927
Provinsi Banten	473705	477102	473361	467543	479000	487782



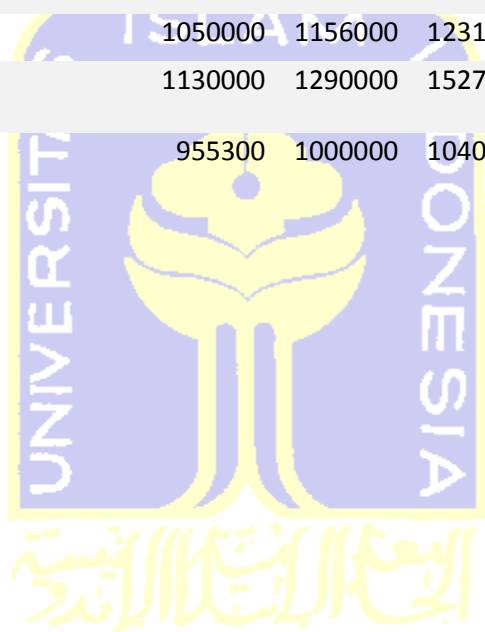
Lampiran III
Data Upah Minimum Kabupaten/Kota
Provinsi Banten 2009-2014

Kabupaten/Kota	Upah Minimum Kabupaten/Kota per Bulan (Rupiah)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kab Pandeglang	918950	964500	1015000	1050000	1182000	1418000
Kab Lebak	918000	959500	1007500	1047800	1187500	1490000
Kab Tangerang	1055000	1117245	1285000	1527000	2200000	2442000
Kab Serang	1030000	1101000	1189600	1320500	2080000	2340000
Kota Tangerang	1064500	1118009	1290000	1527000	2203000	2444301
Kota Cilegon	1099000	1174000	1224000	1347000	2200000	2443000
Kota Serang	1030000	1050000	1156000	1231000	1798446	2166000
Kota Tangerang Selatan	1054660	1130000	1290000	1527000	2200000	2442000
Provinsi Banten	917500	955300	1000000	1040000	1170000	1325000



Lampiran IV
Jumlah Tingkat Pengangguran
Provinsi Banten 2009-2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Tingkat Pengangguran (Juta Jiwa)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kab Pandeglang	1098	1134	1132	930	1234	703
Kab Lebak	1342	1335	1210	907	723	957
Kab Tangerang	1586	1401	1442	1146	1194	845
Kab Serang	1445	1619	1329	1296	1369	1476
Kota Tangerang	1557	1409	1289	831	862	781
Kota Cilegon		1174000	1224000	1347000	2200000	2443000
Kota Serang		1050000	1156000	1231000	1798446	2166000
Kota Tangerang Selatan		1130000	1290000	1527000	2200000	2442000
Provinsi Banten		955300	1000000	1040000	1170000	1325000



Lampiran V
Variabel Dependen dan Independen

kabupaten/kota	Tahun	Jl	UMR	JTK	JP
Kab. Pandeglang	2009	20	918950	1170	1098
Kab. Pandeglang	2010	13	964500	1241	1134
Kab. Pandeglang	2011	12	1015000	729	1132
Kab. Pandeglang	2012	12	1050000	736	930
Kab. Pandeglang	2013	11	1182000	779	1234
Kab. Pandeglang	2014	13	1418000	799	703
Kab. Lebak	2009	11	918000	1335	1342
Kab. Lebak	2010	17	959500	2693	1335
Kab. Lebak	2011	16	1007500	2246	1210
Kab. Lebak	2012	17	1047800	1624	907
Kab. Lebak	2013	18	1187500	1431	723
Kab. Lebak	2014	20	1490000	1733	957
Kab. Tangerang	2009	750	1055000	177941	1586
Kab. Tangerang	2010	704	1117245	176755	1401
Kab. Tangerang	2011	689	1285000	172909	1442
Kab. Tangerang	2012	682	1527000	169343	1146
Kab. Tangerang	2013	675	2200000	170145	1194
Kab. Tangerang	2014	782	2442000	181947	845
Kab. Serang	2009	144	1030000	63829	1445
Kab. Serang	2010	143	1101000	64267	1619
Kab. Serang	2011	144	1189600	70266	1329
Kab. Serang	2012	144	1320500	71169	1296
Kab. Serang	2013	152	2080000	78872	1369
Kab. Serang	2014	148	2340000	75465	1476
Kota Tangerang	2009	610	1064500	180319	1557
Kota Tangerang	2010	583	1118009	183551	1409
Kota Tangerang	2011	563	1290000	178934	1289
Kota Tangerang	2012	555	1527000	176107	831
Kota Tangerang	2013	561	2203000	180506	862
Kota Tangerang	2014	559	2444301	180253	781
Kota Cilegon	2009	72	1099000	20806	1826
Kota Cilegon	2010	76	1174000	19370	1984
Kota Cilegon	2011	77	1224000	19696	1314
Kota Cilegon	2012	77	1347000	19503	1131
Kota Cilegon	2013	77	2200000	19898	716
Kota Cilegon	2014	81	2443000	19724	1183
Kota Serang	2009	15	1030000	765	1755
Kota Serang	2010	23	1050000	951	1711

Kota Serang	2011	23	1156000	968	1384
Kota Serang	2012	21	1231000	940	1080
Kota Serang	2013	19	1798446	796	1129
Kota Serang	2014	22	2166000	934	1003
Kota Tangerang Selatan	2009	73	1054660	27540	820
Kota Tangerang Selatan	2010	61	1130000	28274	822
Kota Tangerang Selatan	2011	59	1290000	27653	1198
Kota Tangerang Selatan	2012	62	1527000	28121	807
Kota Tangerang Selatan	2013	57	2200000	26573	456
Kota Tangerang Selatan	2014	57	2442000	26927	692

JI = JUMLAH INDUSTRI (MANUFAKTUR)

(UNIT)

UMR = UMPAH MINIMUM REGIONAL

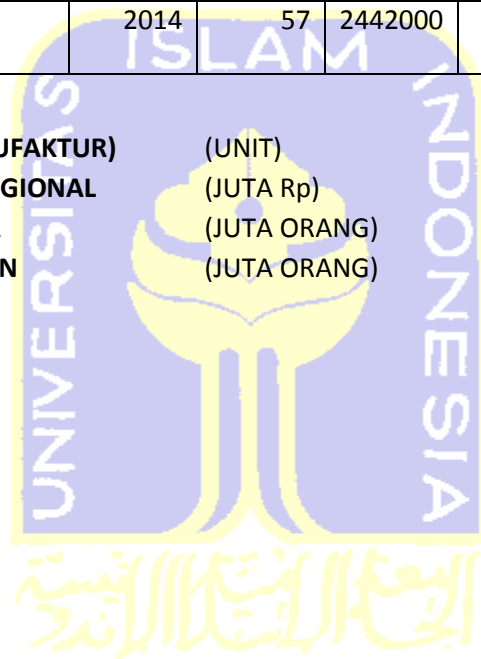
(JUTA Rp)

JTK = JUMLAH TENAGA KERJA

(JUTA ORANG)

JP = JUMLAH PENGANGGURAN

(JUTA ORANG)



Lampiran VI
Hasil Estimasi Model *Common Effect*

Dependent Variable: JI
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 08/16/18 Time: 08:51
 Sample: 2009 2014
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 48
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.789490	17.73940	0.157248	0.8758
JTK	0.003217	0.000102	31.43434	0.0000
UMR	-3.940006	8.000006	-0.492642	0.6247
JP	0.008861	0.010107	0.876759	0.3854

Weighted Statistics			
R-squared	0.961704	Mean dependent var	185.7184
Adjusted R-squared	0.959093	S.D. dependent var	170.7346
S.E. of regression	46.39028	Sum squared resid	94690.54
F-statistic	368.3179	Durbin-Watson stat	0.106557
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Olahan data Eview 9.0

Lampiran VII

Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: JI
Method: Panel Least Squares
Date: 07/31/18 Time: 22:40
Sample: 2009 2014
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.62564	46.02182	-0.252612	0.8020
JTK	0.003986	0.000800	4.982769	0.0000
UMR	-9.240006	6.200006	-1.491322	0.1444
JP	-0.008434	0.010199	-0.826889	0.4136

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997824	Mean dependent var	202.5000
Adjusted R-squared	0.997236	S.D. dependent var	263.0523
S.E. of regression	13.82902	Akaike info criterion	8.289466
Sum squared resid	7075.945	Schwarz criterion	8.718283
Log likelihood	-187.9472	Hannan-Quinn criter.	8.451516
F-statistic	1696.889	Durbin-Watson stat	1.455049
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber :Olahan data Eview 9.0

Lampiran VIII

Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Dependent Variable: JI
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/16/18 Time: 10:00
 Sample: 2009 2014
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 48
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.218357	37.50258	0.165811	0.8691
JTK	0.003651	0.000348	10.48815	0.0000
UMR	-8.510006	5.950006	-1.430241	0.1597
JP	-0.007561	0.009987	-0.757087	0.4530
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			77.36225	0.9690
Idiosyncratic random			13.82902	0.0310
Weighted Statistics				
R-squared	0.727086	Mean dependent var		14.73867
Adjusted R-squared	0.708478	S.D. dependent var		24.84340
S.E. of regression	13.41364	Sum squared resid		7916.730
F-statistic	39.07430	Durbin-Watson stat		1.322450
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.950958	Mean dependent var		202.5000
Sum squared resid	159497.7	Durbin-Watson stat		0.065640

Sumber: Olahan data Eview 9.0

Lampiran IX
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	106.2965 (0.0000)	2.687356 (0.1011)	108.9838 (0.0000)
Honda	10.31002 (0.0000)	-1.639316 --	6.131112 (0.0000)
King-Wu	10.31002 (0.0000)	-1.639316 --	5.403039 (0.0000)
Standardized Honda	12.60628 (0.0000)	-1.344449 --	4.892820 (0.0000)
Standardized King-Wu	12.60628 (0.0000)	-1.344449 --	4.032204 (0.0000)
Gourieriou, et al.*	--	--	106.2965 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Sumber: Olahan data Eview 9.0

